



**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*,
KONSENTRASI KEPEMILIKAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Fuji Juwita Sari

NIM 7211409012

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 6 Maret 2013

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP.197510101999031001

Bestari Dwi Handayani, S.E, M.Si.
NIP.197905022006042001



Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi
PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP.196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 21 Maret 2013

Penguji

Drs. Heri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

Anggota I

Anggota II

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP.197510101999031001

Bestari Dwi Handayani, S.E, M.Si.
NIP.197905022006042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

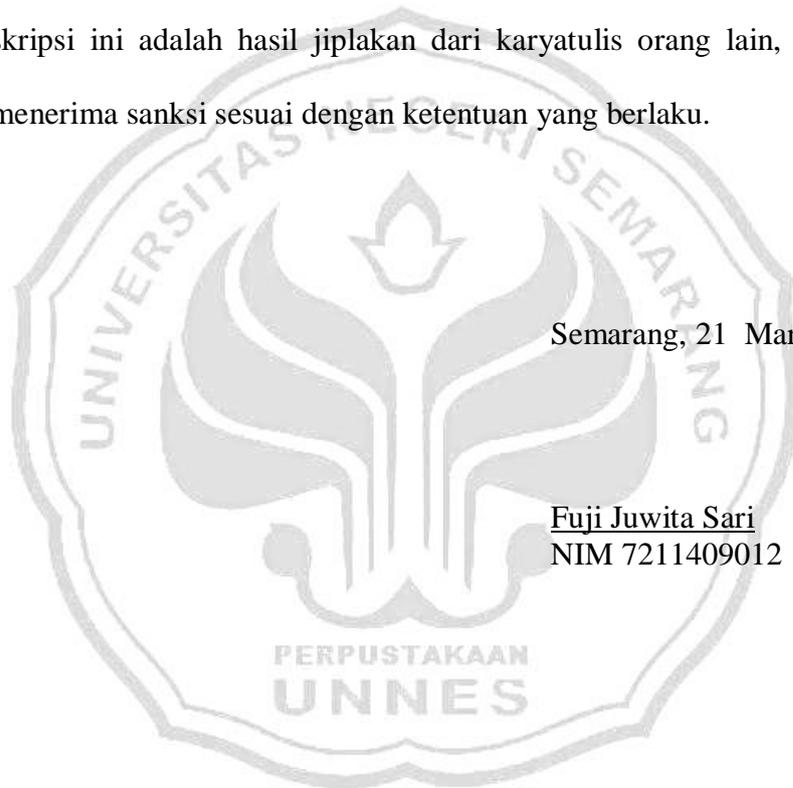
Dr. S. Martono, M.Si
NIP.19660308198901001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikuti patau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karyatulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 21 Maret 2013

Fuji Juwita Sari
NIM 7211409012



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- * Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan lain), hanya kepada Tuhan-mu lah engkau mengharap (Q.S. Al Insyirah ayat 6-8).
- * Seorang jenius adalah satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen adalah keringat (Thomas Alva Edison).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- * Bapak , ibu dan adiku tercinta yang selalu memberi kasih sayang, semangat, doa, dan dukungan.
- * Rizka, Beta, Dewi , Idah dan Rima yang selalu memberi dukungan dan bantuan.
- * Teman-teman Akuntansi A, S1 angkatan 2009 .
- * Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2010-2011)”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. S.Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si, Dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bestari Dwi Handayani, S.E, M.Si., Dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Drs. Sukardi Ikhsan, M.Si, Dosen wali Akuntansi A 2009 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
8. Seluruh Bapak/ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
10. Semua pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 21 Maret 2013

Penulis

SARI

Sari, Fuji Juwita. 2013. “Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd.,M.Si., Pembimbing II: Bestari Dwi Handayani, S.E.,M.Si.

Kata Kunci: ERM, Komisaris Independen, Reputasi Auditor, RMC, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan.

Fenomena risiko bisnis yang terjadi pada perusahaan Enron, WordCom, dan krisis global disebabkan adanya konflik kepentingan seperti yang dijelaskan dalam teori agensi. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan adanya pengungkapan ERM. Teori agensi didukung teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan ERM merupakan sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance* (komisaris independen, reputasi auditor, RMC), konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial terhadap Pengungkapan ERM.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2011. Teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 90 perusahaan. Unit analisis sampel untuk tahun 2010-2011 sebanyak 180 *annual report*. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa komisaris independen, reputasi auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ERM. Pengujian parsial menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ERM. Reputasi auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM.

Simpulan dari penelitian ini yakni struktur *Corporate Governance*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan terbukti mampu meningkatkan pengungkapan ERM. Saran bagi perusahaan, supaya memperkuat struktur *Corporate Governance* untuk meningkatkan pengungkapan ERM, sehingga kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dapat diminimalisir.

ABSTRACT

Sari, Fuji Juwita. , 2013. "The Influence of Corporate Governance, Ownership Concentration and Firm Size on Enterprise Risk Management Disclosure (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange 2010-2011)". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor I: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., Advisor II: Bestari Dwi Handayani, SE, M.Si.

Keywords: ERM, Independent Commissioner, Auditor Reputation, RMC, Ownership Concentration, Firm Size.

Corporate business risk phenomenon happened to Enron, WorldCom and global crisis were caused by conflict of interest as it is explained in the agency theory. According to this theory, such conflict can be reduced by ERM disclosure. Agency theory supported by signalling theory explains that ERM disclosure is a signal given by the company in the implementation of GCG. The objective of this study is to identify the effect of the Corporate Governance (independent commissioner, auditor reputation, RMC), ownership concentration and firm size on ERM disclosure.

The population of this research are all Manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange 2010-2011. The sampling technique used in this research was purposive sampling. There are 90 companies qualified as samples. The samples for analysis are annual reports in the period of 2010-2011 amounted 180 financial reports. Multiple regression analysis was employed to analyse data.

The results of simultaneous regression analysis show that the variables of independent commissioner, auditor reputation, RMC, ownership concentration, and firm size have positive effects on the ERM disclosure. Partial testing shows that variable of independent commissioner does not effect ERM disclosure. Auditor reputation, RMC, ownership concentration and firm size have positive effects on ERM disclosure.

The study concludes that Corporate Governance structure, ownership concentration and firm size are variables that could increase ERM disclosure. The company should strengthen corporate governance structure in order to increase ERM disclosure to minimize cheating practices in the company.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1. <i>Agency Theory</i>	14
2.2. <i>Signalling Theory</i>	18
2.3. Risiko.....	20

2.4. <i>Enterprise Risk Management</i>	21
2.4.1. Definisi <i>Enterprise Risk Management</i>	21
2.4.2. Tujuan dan Komponen <i>Enterprise Risk Management</i>	23
2.4.3. Manfaat <i>Enterprise Risk Management</i>	26
2.5. Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	28
2.6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi ERM.....	29
2.7. Penelitian Terdahulu.....	45
2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis	47
2.9. Pengembangan dan Perumusan Hipotesis	49
2.9.1. Komisaris Independen, Reputasi Auditor, <i>Risk Management Committee</i> , Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	49
2.9.2. Komisaris Independen terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	50
2.9.3. Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	51
2.9.4. <i>Risk Management Committee</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	52
2.9.5. Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	53
2.9.6. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	54

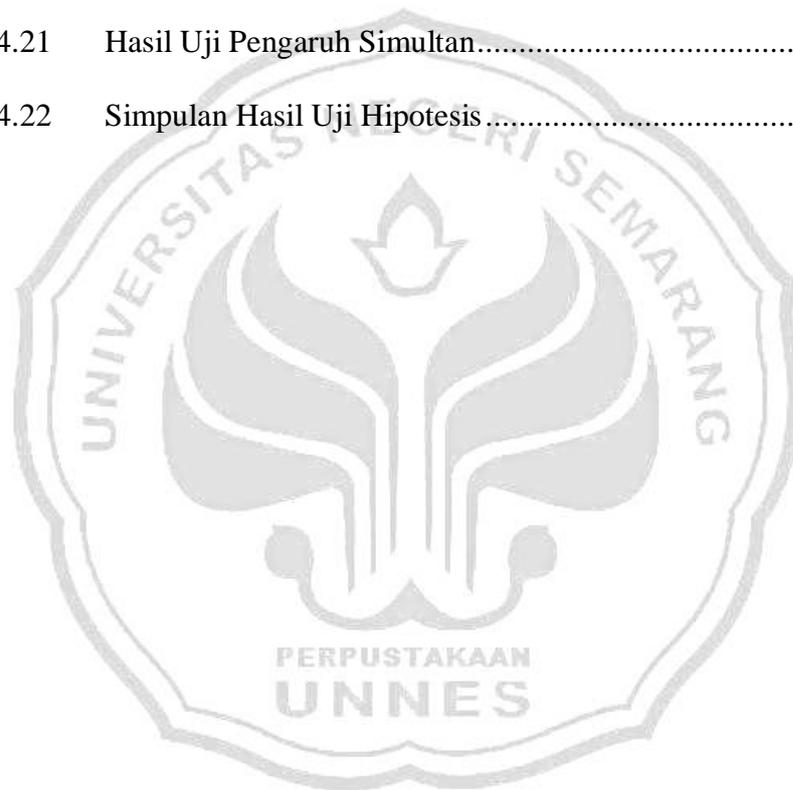
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	56
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	56
3.3. Variabel Dependen	58
3.3.1. <i>Enterprise Risk Management</i>	58
3.4. Variabel Independen.....	58
3.4.1. Komisaris Independen	59
3.4.2. Reputasi Auditor	59
3.4.3. <i>Risk Management Committee (RMC)</i>	60
3.4.4. Konsentrasi Kepemilikan	60
3.4.5. Ukuran Perusahaan.....	61
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	63
3.6. Metode Analisis Data	63
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	63
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	63
3.6.3. Analisis Regresi	66
3.6.4. Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1. Data Penelitian	70
4.1.1. Deskripsi Objek penelitian	70
4.2. Hasil Penelitian	71
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	71
4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	78

4.2.3. Analisis Regresi Berganda	84
4.2.4. Uji Hipotesis	86
4.3. Pembahasan	91
4.3.1. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, <i>Risk Management Committee</i> , Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ERM	92
4.3.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	95
4.3.3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	98
4.3.4. Pengaruh <i>Risk Management Committee</i> terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	99
4.3.5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	101
4.3.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	103
BAB V PENUTUP	106
5.1. Simpulan	106
5.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu 46
Tabel 3.1	Prosedur Penentuan Sampel Penelitian..... 57
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian..... 62
Tabel 3.3	Nilai Durbin-Watson 65
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM..... 71
Tabel 4.2	Hasil Analisis Kelas Interval Variabel ERM 72
Tabel 4.3	Hasil Analisis Deskriptif ERM Tahun 2010 dan 2011 73
Tabel 4.4	Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen 73
Tabel 4.5	Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Komisaris Independen 74
Tabel 4.6	Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel Reputasi Auditor. 74
Tabel 4.7	Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel RMC 75
Tabel 4.8	Hasil Analisis Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan..... 76
Tabel 4.9	Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Konsentrasi Kepemilikan 76
Tabel 4.10	Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan..... 77
Tabel 4.11	Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Ukuran Perusahaan. 78
Tabel 4.12	Hasil Uji Normalitas dengan Rasio <i>Skweness</i> dan <i>Kurtosis</i> 79
Tabel 4.13	Hasil Uji Normalitas dengan uji <i>Kolmogrov Smirnov</i> (K- S)..... 80
Tabel 4.14	Hasil Uji Autokorelasi 81

Tabel 4.15	Hasil Uji Multikolinieritas	82
Tabel 4.16	Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas	82
Tabel 4.17	Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel 4.18	Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas	84
Tabel 4.19	Hasil Persamaan Regresi Berganda	85
Tabel 4.20	Hasil Uji Koefisien Determinasi	87
Tabel 4.21	Hasil Uji Pengaruh Simultan.....	88
Tabel 4.22	Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	91



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	48
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel..... 114
Lampiran 2	Daftar Perusahaan yang Tidak Terpakai Sebagai Sampel..... 117
Lampiran 3	Rata– rata Indeks Pengungkapan ERM Tahun 2010 dan 2011.120
Lampiran 4	Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2010 124
Lampiran 5	Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2011 127
Lampiran 6	Hasil Pengolahan Data Statistik..... 130



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang dalam aktivitas bisnis tidak akan lepas dari risiko yang dihadapi. Perusahaan selalu dihadapkan dengan kenyataan “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, maka perusahaan akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Risiko bisnis menurut *Institute Of Internal Auditor Research Foundation (IIARF)* 2003 dalam Pratika (2011) merupakan sebuah tantangan atau ancaman untuk mencapai tujuan entitas.

Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, *et al.*, 2007). Persaingan di lingkungan dunia usaha yang begitu kental menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha, mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko yang efektif. Ini dilakukan untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor.

Beberapa dekade terjadi kasus perusahaan yang menderita kerugian keuangan yang besar karena kurangnya mekanisme pengelolaan risiko yang tepat (Paape dan Speklé, 2012). Kasus Enron dan WorldCom yaitu Sebuah kasus rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi yang menyebabkan jatuhnya

perusahaan besar telah menggemparkan dunia bisnis. Keruntuhan perusahaan energi Enron cukup banyak berdampak bagi dunia bisnis internasional. Lembaga keuangan internasional ikut menderita kerugian akibat bangkrut Enron dan WorldCom. Enron jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar (Aji, 2012), sedangkan saham Worldcom dari \$64,5 pada pertengahan 1999 menjadi kurang dari \$2 per saham dan turun lagi hingga kurang dari \$1 yang akhirnya nilai sahamnya kurang dari 1 sen tahun 2002 (Stephani, 2012).

Di Indonesia kegagalan perusahaan dalam mengelola risiko valuta asing pada saat krisis moneter tahun 2008 telah mengakibatkan banyaknya perusahaan yang terpaksa harus menjalani proses penyehatan, berganti pemilik, atau bahkan dipailitkan. Kasus lain diberitakan Seputar Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi. Selain itu, juga terjadi kemacetan ERM perusahaan yang secara umum dipengaruhi internal perusahaan (Muthohirin,dkk. 2012).

Sesuai teori agensi, fenomena risiko bisnis terjadi pada perusahaan Enron, WordCom, dan Krisis Global disebabkan karena adanya konflik kepentingan. Pihak *principal* berkepentingan agar perusahaan memiliki risiko seminimal mungkin sedangkan pihak *agent* berkepentingan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari *principal*. Satu cara yang dilakukan pihak *principal* yaitu melakukan kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan. Hal ini

dimungkinkan terjadi karena adanya keadaan asimetri informasi. Satu faktor penting untuk mengurangi konflik yang terjadi yaitu dengan melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Fenomena kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan menimbulkan dampak berkurangnya keyakinan publik dan memberi tekanan terhadap pengurus perusahaan serta manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab mereka. Pengungkapan manajemen risiko merupakan satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan. Penerapan pengungkapan manajemen risiko dan pengelolaannya erat kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *Enterprise-Wide Risk Management* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Sejalan dengan teori agensi, maka teori sinyal juga menjelaskan penerapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan. Penerapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai struktur pengungkapan dan penerapan *Enterprise Risk Management* secara khusus, perusahaan tetap dapat menerapkan dan

mengungkapkan *Enterprise Risk Management* dalam komitmennya untuk melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2011) menjelaskan bahwa manajemen risiko merupakan satu disiplin ilmu yang menjadi populer menjelang akhir abad ke dua puluh. Disiplin ini mengajak untuk secara logis, konsisten dan sistematis melakukan pendekatan terhadap ketidakpastian masa depan. Perusahaan dimungkinkan untuk secara lebih hati-hati (*prudent*) untuk menghindari dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi perusahaan. Ini merupakan tujuan dari perusahaan yang menggunakan pendekatan manajemen risiko yang lebih luas disebut sebagai manajemen risiko perusahaan atau *Enterprise Risk Management* (Beasley *et al.*, 2006), artinya pengeloaan risiko dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari risiko *financial* dan *nonfinancial*.

Perbincangan mengenai manajemen risiko semakin marak dalam dunia bisnis di Amerika Serikat (Setyarini, 2011). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management* (2004) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

Forum Kustondian Sentral Efek Indonesia (2008) menjelaskan *Enterprise Risk Management* diharapkan dapat menangani ketidakpastian risiko dalam perusahaan terkait peluang dan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Dibandingkan dengan manajemen risiko tradisional yang hanya terfokus pada risiko-risiko fisik dan legal (bencana alam atau kebakaran, kematian dan tuntutan hukum), *Enterprise Risk Management* lebih mampu mengelola risiko dengan terintegrasi, proaktif, berkesinambungan, *value added* dan *process driven* kegiatan manajemen.

Program *Enterprise Risk Management* (ERM) mempunyai manfaat lebih dengan memberikan informasi yang lebih tentang profil risiko perusahaan. Hal ini karena *outsiders* lebih cenderung mengalami kesulitan dalam menilai kekuatan dan risiko keuangan perusahaan yang sangat finansial dan kompleks. Adanya *Enterprise Risk Management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi ini secara *finansial* dan *nonfinancial* kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2010).

Peraturan yang menjelaskan pengelolaan *Enterprise Risk Management* sendiri telah dipublikasikan dalam Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance 2011 yang diatur oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pedoman tersebut memaparkan bagaimana tanggung jawab manajemen dalam mengelola *Enterprise Risk Management* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat. Pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sudah mulai serius dilaporkan, ini terbukti dari keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang Informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, meskipun tidak menyatakan bentuk laporan pengungkapan manajemen risiko..

Beberapa faktor yang diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Pertama ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu, penekanan pengungkapan *Enterprise Risk Management* akan lebih tinggi.

Kedua struktur *Corporate Governance*, Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikan *Corporate Governance* dengan pencapaian keberhasilan usaha dan juga cara untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, auditor eksternal serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*.

Struktur *Corporate Governance* seperti, komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai, dan hal ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham (Firth dan Rui, 2006). Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab

sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tugas utama Dewan Komisaris yaitu melakukan pengawasan atas kebijakan kepengurusan yang dijalankan direksi. Oleh karena itu, untuk meringankan tugas pengawasan dan pengendalian internal, dewan komisaris membentuk sub organ yaitu komite-komite (Subramaniam, *et al.*, 2009). Sesuai dengan peraturan Bapepam, tugas dan tanggung jawab komite audit yang terkait dengan manajemen risiko adalah melaporkan risiko-risiko perusahaan kepada Dewan Komisaris dan melaporkan implementasi manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi (Setyarini, 2011).

Luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat memunculkan inisiatif dari perusahaan untuk membuat suatu komite lain yang terpisah dari komite audit untuk menjalankan peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *Risk Management Committee* (RMC) (Andarini dan Januarti, 2010). Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) diperusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite sebagai bagian dari *Corporate Governance* untuk membantu meningkatkan ERM.

Kehadiran Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010).

Faktor ketiga *ownership concentration*, dijelaskan oleh Rustiarini (2012) bahwa konsentrasi kepemilikan yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *Corporate Governance* perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi.

Enterprise Risk Management telah banyak menyita perhatian praktisi dunia bisnis sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (*Corporate Governance*). Hasil survei yang dilakukan oleh Deloitte pada tahun 2009 menyebutkan bahwa dari 111 perusahaan keuangan yang disurvei, sebesar 36% perusahaan telah mengimplementasikan *Enterprise Risk Management* dan 23% perusahaan berencana untuk mengimplementasikan *Enterprise Risk Management*.

Di luar negeri penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* sudah banyak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang masih jarang melakukan penelitian mengenai *Enterprise Risk Management*. Tingginya permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai ERM ini menarik untuk diteliti, mengingat ERM merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun, dalam pengujian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan ERM menunjukkan

hasil yang tidak konsisten. Desender, *et al.* (2009) menguji komisaris independensi, ukuran audit komite, pemisahan *CEO-Chairman*, biaya audit eksternal, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan, *size* dan *leverage* dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *size*, komisaris independen, reputasi auditor dan konsentrasi kepemilikan yang memiliki hubungan positif sedangkan biaya audit eksternal berhubungan negatif.

Berbeda dengan hasil penelitian Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM, sedangkan reputasi audit, keberadaan *Risk Management Committee* (RMC), dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil Penelitian Andarini dan Januarti (2011) yang menguji hubungan komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, ukuran perusahaan menunjukkan komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan dan *leverage* tidak berhubungan dengan RMC, sedangkan ukuran perusahaan berhubungan dengan RMC.

Hasil penelitian lain ditunjukkan oleh Razali, *et al.* (2011) yang menguji pengaruh *size*, *leverage*, *profitability*, *ownership*, *international diversification*, CRO dan *Turnover* terhadap adopsi ERM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *size*, *leverage*, *profitability*, *ownership* tidak berpengaruh terhadap adopsi ERM tetapi *international diversification*, CRO, dan *turnover* berpengaruh positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik meneliti mengenai *Enterprise Risk Management*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustiarini (2012) dengan menggabungkan peneliti-peneliti *Enterprise Risk Management* terdahulu. Pada penelitian ini mengeliminasi variabel ukuran dewan karena hasil yang ditunjukkan oleh beberapa peneliti relatif konsisten. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh *Corporate Governance* dengan proksi Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee* dan Konsentrasi Kepemilikan serta Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Penelitian ini menggunakan satu perusahaan sebagai objek penelitian yaitu perusahaan Manufaktur selama dua periode. Tujuan pemilihan objek yang terkonsentrasi pada perusahaan manufaktur yaitu agar hasil penelitian ini lebih representatif. Alasan pemilihan objek penelitian dengan perusahaan Manufaktur karena perusahaan Manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif besar dibanding dengan industri lainnya dan dengan kegiatan yang kompleks sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian tentang Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 -2011), menjadi penting untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
3. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
4. Apakah *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
5. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris dan menganalisis terhadap hal-hal berikut :

1. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*?

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.
4. Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*
6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi mengenai pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan dalam mengelola risiko perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia yang memiliki pelaporan risiko.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Agency Theory*

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada agen untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menimbulkan sebuah konflik asimetri informasi.

Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Permasalahan asimetri informasi timbul akibat adanya kesulitan dari pihak pemilik untuk mengawasi dan melakukan kontrol terhadap pihak manajer. Informasi spesifik yang relevan dengan keputusan terkonsentrasi pada satu atau beberapa agen dapat menimbulkan kegiatan organisasi yang *noncomplex* (Fama dan Jensen, 1983). Keleluasaan agen dalam pengambilan keputusan memerlukan pengendalian, sehingga terjadi keseimbangan kondisi biaya termasuk teknologi dan kontrol masalah keagenan.

Konflik asimetri informasi dapat diminimalisir dengan cara melakukan pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan kepada pemilik sebagai wujud transparansi dari aktivitas manajemen kepada pemilik. Pelaporan dan pengungkapan mengenai perusahaan merupakan salah satu tanggungjawab dari manajemen sejalan dengan berkembangnya isu mengenai *Corporate Governance*. Bentuk pelaporan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan satu wujud tanggungjawab manajemen atas prinsip transparansi dalam *Good Corporate Governance*.

Sejak terjadinya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, *Enterprise Risk Management* (ERM) dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat Struktur *Good Corporate Governance* (Desender, *et al.*, 2009). Penerapan *Enterprise Risk Management* merupakan satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan *agent* dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan.

Persaingan di lingkungan dunia usaha yang begitu kental menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* dan *derivative* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley, *et al.*, 2007).

Penerapan manajemen risiko erat kaitannya dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *Enterprise-Wide Risk Management* (Rustiarini, 2012). Apabila dilaksanakan

secara efektif, *Enterprise Risk Management* diharapkan dapat menjadi sebuah kekuatan bagi pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mendefinisikan *Corporate Governance* dengan pencapaian keberhasilan usaha dan juga cara untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, auditor eksternal serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*.

Struktur *Corporate Governance* seperti, komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai. Ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham (Firth dan Rui, 2006). Berdasarkan literatur mengenai *Corporate Governance*, independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan /organisasi (Razali, *et al.*, 2011). Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Berdasarkan undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tugas utama dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan atas kebijakan

kepengurusan yang dijalankan direksi. Oleh karena itu, untuk meringankan tugas pengawasan dan pengendalian internal, dewan komisaris membentuk sub organ yaitu komite-komite (Subramaniam, *et al.*, 2009). Salah satunya yaitu komite audit yang berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen risiko perusahaan (Setyarini, 2011). Luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit yang semakin berat memunculkan inisiatif dari perusahaan untuk membuat suatu komite lain yang terpisah dari komite audit yaitu *Risk Management Committee*. Komite ini bertanggung jawab dalam menjalankan peran pengawasan manajemen risiko dalam perusahaan. Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) diperusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite sebagai bagian dari *Corporate Governance* untuk membantu meningkatkan pengungkapan ERM.

Struktur *Corporate Governance* lainnya yaitu auditor eksternal. Audit adalah salah satu alat ukur untuk mengevaluasi perusahaan terhadap komitmennya untuk menerapkan sistem secara konsisten. Kehadiran Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. *Big four* dapat memberikan panduan kepada klien mengenai praktek GCG yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009).

Ownership concentration yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan akan memiliki beberapa dampak terhadap kualitas implementasi *Corporate Governance* pada perusahaan tersebut. Semakin besar tingkat

konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti, risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi (Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan kontrol manajemen perusahaan Desender, *et al.* (2009). Ini disebabkan pihak yang memiliki insentif yang besar dalam suatu perusahaan cenderung untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dalam rangka mengurangi biaya agensi dan melindungi investasinya. Adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko (Desender, 2007).

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu penekanan pengungkapan *Enterprise Risk Management* akan lebih tinggi.

2.2. Signalling Theory

Teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi adalah *signalling theory*. Secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Selain itu, teori sinyal juga dapat menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas, perusahaan

yang tidak mengungkapkan informasi dengan baik berarti perusahaan tersebut mengasingkan diri dari memiliki kesan yang baik, yaitu bersifat informatif terhadap pasar mengenai keberadaannya (Kiswara, 1999 dalam Setyarini 2011).

Wahyuni dan Harto (2012) menjelaskan, perusahaan dengan kompleksitas atau dinamis yang tinggi atau industri yang tidak pasti lebih suka untuk menggunakan strategi sebagai sinyal atau simbol komitmen mereka terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Teori sinyal mengungkapkan perusahaan melakukan praktik *Good Corporate Governance* dengan tujuan untuk menciptakan citra yang baik di pasar.

Fenomena sinyal ini dapat dilihat dari regulasi-regulasi baru seperti keputusan ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang Informasi mengenai risiko yang di hadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Informasi tersebut diharapkan dapat meminimalkan potensi devaluasi investor terhadap perusahaan atau memaksimalkan potensi peningkatan nilai perusahaan.

Penerapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi. Walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai penerapan *Enterprise Risk Management* secara khusus, namun perusahaan tetap dapat menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* dalam

komitmennya untuk melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* (Rustiarini, 2012).

2.3. Risiko

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2011) mendefinisikan risiko sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi sasaran organisasi. Salah satu atribut risiko adalah ketidakpastian, baik dari sesuatu yang sudah diketahui maupun dari sesuatu yang belum diketahui. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh entitas tidak akan lepas dari risiko yang akan dihadapi. Risiko bisnis menurut *Institute Of Internal Auditor Research Foundation* (IIARF) 2003 dalam Pratika (2011) merupakan tantangan atau ancaman untuk mencapai tujuan entitas.

Menurut Amran, *et al.* (2009) dalam Anisa (2012) menjelaskan jenis risiko perusahaan diantaranya:

1. Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, serta tingkat bunga atas arus kas.
2. Risiko operasi merupakan risiko yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan, pengembangan produk, pencarian sumber daya, kegagalan produk, dan lingkungan.
3. Risiko kekuasaan merupakan risiko yang berkaitan dengan sumberdaya manusia dan kinerja para karyawan.

4. Risiko teknologi dan pengolahan informasi merupakan risiko yang berkaitan dengan akses, ketersediaan, dan infrastruktur teknologi dan informasi yang dimiliki perusahaan.
5. Risiko integritas merupakan risiko yang berkaitan dengan kecurangan manajemen dan karyawan, tindakan ilegal, dan reputasi.
6. Risiko strategi merupakan risiko yang berkaitan dengan pengamatan lingkungan, industri, portofolio bisnis, pesaing, peraturan, politik dan kekuasaan.

2.4. Enterprise Risk Management (ERM)

2.4.1. Definisi Enterprise Risk Management

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission

COSO 2004 mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai

“ process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives”.

Definisi ini mencerminkan konsep dasar bahwa manajemen risiko perusahaan adalah:

- a. Sebuah proses, yang sedang berlangsung dan mengalir melalui suatu entitas
- b. Sebagai akibat oleh setiap orang dalam tingkat organisasi
- c. Diterapkan dalam pengaturan strategi

- d. Diterapkan di seluruh perusahaan, pada setiap tingkat dan unit, dan termasuk dalam meriview pengambilan tingkat entitas portofolio yang berisiko
- e. Dirancang untuk mengenali peluang kejadian yang jika terjadi akan mempengaruhi jalannya usaha dan organisasi;
- f. Mampu untuk memberikan keyakinan memadai kepada manajemen entitas dan dewan direksi
- g. Diarahkan untuk pencapaian tujuan.

Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia (2008) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengelola risiko-risiko perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan memaksimalkan peluang. *Enterprise Risk Management* juga merupakan proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka kerja manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri.

Beasley, *et al.* (2007) mendefinisikan manajemen risiko perusahaan (ERM) sebagai proses menganalisis portofolio risiko yang dihadapi perusahaan untuk memastikan bahwa efek gabungan dari risiko tersebut berada dalam toleransi dapat diterima.

Kesimpulan dari beberapa definisi tentang *Enterprise Risk Management* yaitu suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang

diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.4.2. Tujuan dan Komponen *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management Framework COSO (2004) menyajikan empat kategori tujuan yaitu:

1. Strategis – dilakukan untuk mencapai tujuan, sejalan dengan mendukung misinya.
2. Operasi - penggunaan yang efektif dan efisien dari sumber daya.
3. Pelaporan - keandalan pelaporan.
4. Kepatuhan - sesuai dengan hukum yang berlaku.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2011) memaparkan maksud dan tujuan manajemen risiko sebagai berikut:

1. Mengurangi kejutan-kejutan yang kurang menyenangkan. Ini dapat diperoleh karena melalui penerapan manajemen risiko yang baik semua hal yang berakibat pada pencapaian sasaran perusahaan telah diidentifikasi sebelumnya dan juga langkah perlakuan terhadap hal tersebut telah diantisipasi.
2. Meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan menjadi semakin baik. Hal ini diperoleh karena dalam menerapkan manajemen risiko wajib untuk menemukenali para pemangku kepentingan dan harapannya. Melalui komunikasi timbal balik yang cukup intens maka dapat

digalang kesamaan persepsi dan kesamaan kepentingan bersama, dengan demikian dapat diperoleh hubungan yang lebih baik.

3. Meningkatkan reputasi perusahaan, karena komunikasi yang baik dengan para pemangku kepentingan, maka mereka mengetahui bahwa perusahaan mampu untuk menangani risiko-risiko yang dihadapi dengan baik. Akibatnya kepercayaan pelanggan, pemasok, kreditor, komunitas bisnis serta masyarakat juga meningkat.
4. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi manajemen, karena semua risiko yang dapat menghambat proses organisasi telah diidentifikasi dengan baik, maka cara untuk mengatasi gangguan kelancaran proses organisasi telah diantisipasi sebelumnya, sehingga bila gangguan tersebut memang terjadi, maka organisasi telah siap untuk menanganinya dengan baik.
5. Lebih memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian sasaran perusahaan karena terselenggaranya manajemen yang lebih efektif dan efisien, hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin membaik, kemampuan menangani risiko perusahaan yang juga meningkat, termasuk risiko kepatuhan dan hukum.

Kesimpulan dari tujuan *Enterprise Risk Management* yaitu digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pelaporan yang handal sesuai aturan yang berlaku guna menciptakan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (2004), *Enterprise Risk Management* terdiri dari 8 komponen. Kedelapan komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan, baik tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Berikut komponen-komponen ERM :

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*) – Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Lingkungan internal ini termasuk, filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, nilai-nilai etika dan integritas, dan lingkungan di mana kesemuanya tersebut berjalan.
2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*) – Tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan yang dipilih atau ditetapkan serta mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*-nya.
3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*) – Kejadian internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus diidentifikasi dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang dikembalikan (*channeledback*) kepada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) – Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampaknya (*impact*), sebagai dasar bagi penentuan bagaimana seharusnya risiko tersebut dikelola.
5. Respons Risiko (*Risk Response*) – Manajemen memilih respon risiko untuk menghindari (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau mengalihkan (*sharing risk*) dan mengembangkan satu set kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi (*risk tolerance*) dan *risk appetite*.
6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*) – Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respon risiko berjalan dengan efektif.
7. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) – Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang menjalankan tanggungjawabnya.
8. Pengawasan (*Monitoring*) – Keseluruhan proses ERM dimonitor dan modifikasi dilakukan apabila perlu. Pengawasan dilakukan secara melekat pada kegiatan manajemen yang berjalan terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.

2.4.3. Manfaat *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management menyediakan struktur yang menggabungkan semua kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi dalam kerangka yang

memfasilitasi serta mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan, yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional.

Beberapa manfaat *Enterprise Risk Management* yang dapat dijelaskan antara lain, pertama kegiatan manajemen risiko individu dapat mengurangi *volatilitas* laba dari spesifik sumber (risiko bahaya, risiko suku bunga, dll). Strategi ERM mengurangi *volatilitas* dengan mencegah agregasi risiko di berbagai sumber (Hoyt da Liebenberg, 2010). Kedua, Menurut Beasley, *et al.* (2007) *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan sarana untuk mempromosikan kinerja operasional perusahaan dan membantu pembuatan keputusan strategis. Ketiga, menurut Desender (2007) *Enterprise Risk Management* dapat menciptakan nilai: (1) Perusahaan dapat menghindari duplikasi risiko manajemen dari kecurangan, (2) memfasilitasi pengelolaan risiko pemegang saham perusahaan, (3) menurunkan biaya kesulitan keuangan, (4) menurunkan risiko penting yang dihadapi oleh non-diversifikasi investor (seperti manajer dan karyawan), (5) mengurangi pajak, (6) mengurangi biaya modal perusahaan melalui evaluasi kinerja dan mengurangi biaya monitoring dan (7) menyediakan pendanaan internal untuk proyek investasi dan memfasilitasi perencanaan modal.

Enterprise Risk Management (ERM) *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menjelaskan bahwa manajemen risiko perusahaan memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menangani ketidakpastian risiko dan peluang yang meningkatkan kapasitas untuk membangun nilai tambah. Nilai tambah ini akan semakin besar ketika pimpinan

perusahaan menetapkan strategi dan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara pertumbuhan usaha dengan risiko yang ada.

2.5. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan tahunan sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemegang saham. Laporan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh pihak manajemen perusahaan setahun sekali yang berisi informasi *financial* dan *nonfinancial* perusahaan yang berguna bagi pihak *stakeholders* untuk menganalisis kondisi perusahaan pada periode tersebut. Informasi yang dimuat dalam laporan tahunan ini lebih dikenal dengan istilah pengungkapan laporan tahunan atau *annual report disclosure*.

Ada 2 ungkapan dalam pelaporan keuangan tahunan yang telah ditetapkan oleh Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 kemudian direvisi dalam Bapepam Nomor Kep-134/BL/2006 dan Ikatan Akuntansi Indonesia tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan wajib yang harus dilaporkan oleh emiten. Walaupun belum ada peraturan yang memandatkan mengenai penerapan *Enterprise Risk Management* secara khusus, namun

perusahaan tetap dapat menerapkan dan mengungkapkan *Enterprise Risk Management* dalam komitmennya untuk melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan merupakan salah satu elemen dari informasi laporan non keuangan perusahaan. Dibandingkan dengan pendahulunya, *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) Enterprise Risk Management (ERM)* menambahkan konsep baru yaitu *event management*. Kerangka kerja COSO ERM sendiri telah diakui sebagai acuan industri di Amerika Serikat bahkan dunia. Menurut ISO agar dapat berhasil baik, manajemen risiko harus diletakkan dalam suatu kerangka manajemen risiko. Kerangka ini akan menjadi dasar dan penataan yang mencakup seluruh kegiatan manajemen risiko di segala tingkatan organisasi. Berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2007).

2.6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Enterprise Risk Management (ERM)*

Berdasarkan *grand theory* dalam penelitian ini, yaitu *agency theory* dan *signalling theory*, diikuti dengan alasan-alasan perusahaan mengungkapkan *Enterprise Risk Management*, maka dapat disimpulkan faktor – faktor yang diduga mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* yaitu :

1. *Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikan *Corporate Governance* dengan pencapaian keberhasilan usaha dan juga cara untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. *Corporate Governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Rustiarini, 2012).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan perusahaan adalah prinsip transparansi yaitu untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Demikian *Corporate Governance* menjadi pilar yang penting untuk meningkatkan kualitas pengungkapan risiko. Berikut ini proksi *Corporate Governance* yang diduga memiliki hubungan dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*:

1) Komisaris Independen

Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006). Komisaris independen menurut

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi dan memberi nasihat bilamana diperlukan.

Sementara itu menurut UU Nomor 40 tahun 2007, menyebutkan bahwa Komisaris Independen merupakan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya.

Definisi Komisaris Independen dapat disimpulkan yaitu dewan yang tidak terafiliasi yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS yang memiliki tanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi serta memberi nasihat bila diperlukan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam Andarini dan Januarti (2009) menjelaskan bahwa kriteria-kriteria tentang komisaris independen antara lain :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen.
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan

secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan.

3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai dewan komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu.
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut.
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok dan pelanggan.

Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa pembentukan komisaris independen menjadi salah satu hal yang diwajibkan bagi perusahaan publik yang terdaftar di bursa. Perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat. Prosentase tersebut dianggap bisa mewakili *stakeholder* yang dianggap minoritas, sehingga

tidak akan terjadi kemungkinan terjadinya perbedaan perlakuan yang tidak seimbang antara *stakeholder* mayoritas dan minoritas.

Insentif direksi luar diharapkan mampu untuk mencegah dan mendeteksi oportunistik seperti pelaporan perilaku oleh manajemen. Alasan ini dilatarbelakangi oleh tiga faktor pendorong yakni pertama, direksi mungkin berusaha untuk melindungi reputasi mereka sebagai ahli dimonitoring karena pasar akan menghukum direksi apabila perusahaan terkena bencana atau kinerja yang buruk (Fama dan Jensen, 1983). Kedua, dari perspektif tanggung jawab hukum, direksi yang gagal untuk melakukan kehati-hatian dalam melaksanakan fungsi pemantauan mereka dapat dikenakan *parah sanctions* (Gilson, 1989 dalam Desender, *et al.*, 2009). Ketiga, pemegang saham sering menderita kerugian yang signifikan dalam masalah pelaporan keuangan (Beasley, *et al.*, 1999 dalam Desender, *et al.*, 2009), sehingga direktur melindungi kekayaan pemegang saham dengan melakukan kontrol kualitas yang lebih tinggi dari manajemen risiko dan audit (internal atau eksternal) (Desender, *et al.*, 2009).

2) Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat mengurangi pengaruh manajer sehingga dewan dapat melakukan fungsi pengawasan yang efektif. Jumlah dewan komisaris yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi, keahlian dan pikiran dalam melaksanakan

pengawasan. Meskipun manajemen risiko merupakan tanggung jawab manajemen, dewan komisaris harus tetap menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kualitas ERM (Desender, 2007)

3) Keberadaan *Risk Management Committee*

Risk Management Committee merupakan mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.09/2008 menyebutkan bahwa *Risk Management Committee* merupakan suatu komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan, menetapkan kebijakan, strategi, dan metodologi manajemen risiko.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan *Risk Management Committee* atau komite pemantau risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menjelaskan lebih lanjut bahwa komite kebijakan risiko bertugas membantu dewan Komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota komite kebijakan risiko terdiri dari anggota dewan komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan.

Secara umum, Subramaniam, *et al.* (2009) menjelaskan luas area tanggung jawab dari *Risk Management Committee* sebagai berikut:

- (1) Menentukan strategi manajemen resiko organisasi;
- (2) Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi;
- (3) Menilai pelaporan keuangan organisasi;
- (4) Memastikan bahwa organisasi patuh terhadap peraturan dan perundang undangan yang berlaku.

Menurut Subramaniam, *et al.* (2009) terdapat dua tipe komite manajemen risiko yaitu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri dan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit. Tujuan pembentukan komite audit (KNKG 2006) adalah memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, memastikan bahwa internal kontrolnya memadai, menindak lanjut dugaan terhadap adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan impliasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Komite manajemen risiko (KMR) merupakan sub-komite yang memiliki fungsi sangat penting dalam perseroan. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Keberadaan KMR diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan sebagai upaya melindungi para pemangku kepentingan dan mencapai tujuan perseroan (Wahyuni dan dan Harto, 2012) dan dapat memberi pengawasan terhadap risiko perusahaan menjadi lebih efektif dan tercipta *Good Coporate Governance*.

Menurut Pratika (2011) pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan pada perusahaan *nonfinancial*. Pembentukan komite manajemen risiko masih bersifat sukarela. Hal bisa dilihat dari klasifikasi sifat dan keberadaan RMC yang dibedakan menjadi tiga:

- (1) Tidak ada, dimana perusahaan tidak mendirikan RMC
- (2) Komite gabungan, pengungkapan laporan keuangan RMC dibawah komite audit. Komite audit dikombinasikan atau digabungkan dengan komite manajemen risiko.
- (3) RMC yang terpisah, pengungkapan laporan keuangan dibedakan oleh dewan komite.

Berbeda dengan perusahaan *nonfinancial* yang pembentukan *Risk Management Committee* masih bersifat sukarela, dalam sektor perbankan berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 *Risk Management Committee* disebut pula dengan komite pemantau risiko sudah diwajibkan. Komite pemantau risiko adalah salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum dalam rangka penerapan *Good Corporate Governance*. Komite ini merupakan komite yang berada dibawah dewan komisaris, yang memiliki fungsi membantu dewan komisaris dalam tugas pengawasan, khususnya di bidang manajemen risiko. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk perusahaan sektor *nonfinancial* untuk membentuk RMC sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik, dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan.

4) Reputasi Auditor

Audit adalah satu alat ukur untuk mengevaluasi perusahaan terhadap komitmennya untuk menerapkan sistem secara konsisten. Proses audit dalam perusahaan dilakukan oleh auditor internal dan auditor eksternal. Kedua auditor berperan peran penting dalam tata pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Subramaniam, *et al.*, (2009) menjelaskan Auditor merupakan kunci mekanisme pengawasan eksternal dari sebuah organisasi. Beberapa tahun ini auditor menjadi pusat perhatian bagi manajemen risiko. Penelitian ini akan menjelaskan reputasi auditor eksternal sebagai mekanisme untuk meningkatkan manajemen risiko perusahaan. Reputasi auditor eksternal adalah KAP yang memiliki nama baik, prestasi dan memperoleh kepercayaan dari publik yang dimiliki oleh KAP tersebut.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Auditor *big four* dipandang memiliki keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan untuk melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender, *et al.*, 2009). *Big four* dapat memberikan panduan mengenai praktik *Good Corporate Governance* yang tepat untuk diterapkan, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian risiko sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009)

Rustiarini (2012) menjelaskan auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan tugasnya untuk melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang di audit *big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non *big four*. Adapun *the big four* yaitu Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG Peat Marwick, dan Pricewaterhouse Coopers.

5) *Audit fees*

Knechel and Willekens (2006) dalam Desender, *et al.* (2009) menemukan bahwa dengan *audit fees* yang rendah, maka perusahaan relatif melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk masalah risiko. Tetapi dengan tingginya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka risiko keuangan perusahaan relatif tinggi.

6) CRO (*Chief Risk Officer*)

CRO merupakan sinyal awal atau indikasi bahwa perusahaan membangun program ERM. CRO bertanggung jawab untuk implementasi ERM dan koordinasi ERM dalam seluruh organisasi (Daud, *et al.*, 2010). COSO (2004) ERM mendefinisikan peran *Chief Risk Officer* (CRO) sebagai kepala bagian risiko yang bekerja dengan manajer lain dalam membangun manajemen risiko yang efektif dan memiliki tanggung jawab untuk memantau kemajuan dan untuk membantu manajer lain dalam melaporkan informasi risiko yang relevan diseluruh entitas. Suatu perusahaan

memerlukan adanya CRO agar manajemen risiko perusahaan efektif dan efisien. Kurt Desender (2007); Hoyt dan Libenberg (2010) mengungkapkan bahwa dengan menetapkan CRO, maka perusahaan dapat memelihara praktik ERM.

7) *Separation of CEO and Chairman*

Kode Inggris Best Practice (Cadbury Committee, 1992) dalam Desender, *et al.* (2009) merekomendasikan bahwa posisi kursi dan CEO harus dipegang oleh individu yang berbeda. Jensen (1993) dalam Desender, *et al.* (2009) menunjukkan bahwa ketika CEO juga memegang posisi ketua dewan, kemungkinan sistem pengendalian internal akan gagal, karena dewan tidak dapat secara efektif melakukan fungsinya secara optimal termasuk mengevaluasi dan memecat CEO. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa konsentrasi manajemen keputusan dan kontrol keputusan dalam satu individu mengurangi efektivitas dewan dalam memonitor manajemen puncak.

2. Konsentrasi Kepemilikan

Penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Taman dan Nugroho, 2012). Saham didefinisikan sebagai sekuritas yang diperdagangkan dipasar modal. Saham menyatakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan.

Apabila terdapat perusahaan yang menggunakan saham dalam mendanai aktivitas bisnisnya, kemungkinan besar perusahaan tersebut memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Pada umumnya kelompok pengendali aktivitas bisnis perusahaan tersebut juga memiliki hak atas kepemilikan perusahaan atas dana yang mereka investasikan, sehingga kepemilikan perusahaan secara otomatis juga akan terkonsentrasi kepada kelompok yang dimaksud (Taman dan Nugroho, 2012).

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman dan Nugroho, 2012).

Disimpulkan konsentrasi kepemilikan Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Sekelompok pemegang pengendali memiliki hak atas kepemilikan suatu perusahaan sebesar dana yang mereka investasikan sehingga mereka memiliki kepentingan untuk memantau kondisi risiko perusahaan dengan maksud untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan mereka hadapi.

Desender, *et al.* (2009) menjelaskan Konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan kontrol manajemen perusahaan. Investor yang besar memiliki insentif untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran investor untuk memberi pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi. Menurut Desender (2007) konsentrasi kepemilikan yaitu pemegang saham

mayoritas dengan kepemilikan saham lebih dari 50%, sedangkan menurut Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004, pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 25% (dua puluh lima perseratus) atau lebih saham perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran pendapatan dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar jangkauan pemasaran. Dari ketiga pengukuran, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

Menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) (2002) tidak ada standar khusus yang mengatur tentang bagaimana pengukuran risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Farizqi, 2010).

Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak dalam melakukan pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan berskala kecil, semakin banyak suatu perusahaan dalam mengungkapkan risiko yang dimilikinya maka semakin ia mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko tersebut. Perusahaan besar juga

akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil.

4. *Leverage*

Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Ahn dan Lee, 2004 dan Amran *et al*, 2009 dalam Anisa, 2012).

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Sehingga tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976). Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM.

5. *Profitability*

Salah satu tujuan utama bagi setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai pemegang saham secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan jika perusahaan menghasilkan keuntungan lebih untuk setiap tahun anggaran. Tanpa mendapatkan keuntungan, bisnis tidak dapat bertahan untuk jangka panjang dan berdampak pada kepercayaan investor. Oleh karena itu, perlu ditekankan langkah-langkah penting bagi profitabilitas perusahaan karena tindakan tersebut jelas memberikan indikasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pendapatan dan berpengaruh positif bagi para pemegang saham perusahaan (Golshan dan Rasid, 2012).

Ketika perusahaan menunjukkan hasil yang baik, perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasi sementara, pada saat yang sama juga terlibat dalam penelitian dan pengembangan, serta mengadopsi ERM Program. Pada dasarnya, perusahaan membutuhkan sumber daya yang memadai agar berhasil menerapkan ERM. Sehingga ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka ERM juga akan diikuti meningkat.

6. *International Diversification*

Lam (2003) dalam Golshan dan Rasid (2012) menjelaskan diversifikasi adalah "konsep menurunkan risiko total perusahaan dengan menyebarkan risiko dalam banyak proyek-proyek yang berbeda. Tujuan dari diversifikasi internasional adalah untuk mengurangi risiko seperti risiko ekonomi atau risiko politik yang dapat dikaitkan dengan investasi di satu negara.

Sebuah perusahaan dikatakan diversifikasi internasional jika melakukan variasi operasi bisnis pada sejumlah negara. Internasional perusahaan diversifikasi dapat mengurangi risiko sistematis dengan memvariasikan jenis operasinya. Misalnya, untuk sebuah perusahaan yang terlibat di beberapa negara, mereka akan mendapatkan keuntungan ketika mata uang lokal mengalami fluktuasi. Namun, ini juga bisa menyebabkan risiko, seperti ketika perubahan kebijakan pemerintah asing. Ini berarti bahwa jika sebuah perusahaan diversifikasi menjadi lima negara, harus menghadapi setidaknya lima risiko tak terduga yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah (Golshan dan Rasid, 2012).

Sebuah perusahaan yang terdiversifikasi internasional bisa menghadapi risiko yang berbeda dari berbagai negara. Hal ini akan meningkatkan kesempatan bagi perusahaan untuk menanggung risiko besar. Dalam hal ini, Yazid (2001) dalam Golshan dan Rasid (2012) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan yang sangat beragam yang lebih mungkin untuk terlibat dalam ERM. Sebuah perusahaan yang telah melakukan diversifikasi usahanya di negara-negara lain perlu untuk mendapatkan informasi yang akurat dari perwakilan berbagai belahan dunia dalam rangka untuk menganalisa dan mengurangi risiko.

7. *Turnover*

Dalam hal keuangan, omset adalah rasio untuk menunjukkan seberapa sering suatu aset diganti untuk menunjukkan kegiatan usaha. Dalam praktek yang paling umum, dapat berasal dari piutang perusahaan dan perusahaan perputaran persediaan. *Turnover* tinggi (mengacu pada perputaran persediaan) diterjemahkan ke dalam perusahaan yang memiliki bisnis baik dan manajemen yang baik juga.

Sebuah studi oleh Benston (2006) dalam Golshan dan Rasid (2012) menyarankan bahwa menghasilkan penjualan merupakan faktor kunci bagi perusahaan untuk berhasil dalam bisnis.

Perusahaan yang menghasilkan lebih banyak penjualan, perusahaan dapat memperluas operasi bisnis mereka, mempekerjakan lebih banyak staf, membeli perangkat lunak tambahan dan peralatan, dan juga mendukung banyak program termasuk ERM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa omset tahunan merupakan salah satu faktor kunci bagi perusahaan untuk terlibat dalam program ERM (Kleffner, Lee dan McGannon 2003, Yazid, 2001 dalam Golshan dan Rasid (2012). Hal ini karena perusahaan dengan omset yang lebih tinggi akan memiliki cukup dana untuk mendukung program ERM, dengan demikian perusahaan dengan omset tinggi memiliki kecenderungan lebih untuk berlatih ERM.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti hanya mengambil lima variabel independen yaitu Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee* dan Konsentrasi Kepemilikan serta Ukuran Perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustiarini (2012) dengan menggabungkan peneliti-peneliti *Enterprise Risk Management* terdahulu berdasarkan *research gap*.

2.7. Penelitian Terdahulu

Di luar negeri penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* sudah banyak dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia yang masih jarang melakukan penelitian mengenai manajemen risiko. Tingginya

permintaan tentang pengungkapan ERM oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai ERM ini menarik untuk diteliti, mengingat ERM merupakan isu yang masih baru meskipun perkembangannya sudah banyak.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Namun, dalam pengujian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan ERM menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang akan diteliti, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Wayan Rustiarini (2012)	Corporate governance, konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan ERM	X1 : Komisaris Independent, X2 : Ukuran Dewan Komisaris, X3 : Keberadaan RMC, X4 : Reputasi Auditor, X5 :Konsentrasi Kepemilikan	X1 dan X2 Tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ERM sedangkan X3, X4, dan X5 berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ERM
2	Putri Andarini dan Indira Januarti (2011)	Hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap pengungkapan <i>Risk Management Committee</i> (RMC) pada perusahaan <i>go public</i> Indonesia.	X1 : Komisaris Independen, X2 : Ukuran Dewan, X3 : Reputasi Auditor, X4:Kompleksitas, X5 : Risiko Pelaporan Keuangan, X6 : <i>Lverage</i> , X7 : Ukuran perusahaan	X1, X2 , X3, X4, X5 dan X6 Tidak berpengaruh terhadap RMC sedangkan X7 berpengaruh positif terhadap RMC

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Kurt Desender dan Esteban Lafuente (2009)	<i>The influence of board composition, audit fee and ownership concentration on Enterprise Risk Management</i>	X1 : Board Independence, X2 : Audit Committee Size, X3 : Separation of CEO and Chairman, X4 : External Audit Fee, X5 : The Presence of Big-4 Auditor, X6 : Ownership Concentration, Size, Leverage	X1, X5, X6, Size dan Leverage berpengaruh positif terhadap ERM, X4 berpengaruh negatif terhadap ERM, sedangkan X2 dan X3 tidak berpengaruh terhadap ERM
4	Ahmad Rizal Razali, Ahmad Shukri Yazid, Izah Mohd Tahir (2011)	<i>The determinants of Enterprise Risk Management (ERM) practices in Malaysian public listed companies</i>	X1 : Size, X2 : Leverage, X3 : Profitability, X4: International Diversification, X5 : Ownership, X6 : CRO dan X7 : Turnover	X4, X6 dan X7 berpengaruh positif terhadap Adopsi ERM sedangkan X1, X2 dan X5 tidak berpengaruh terhadap Adopsi ERM

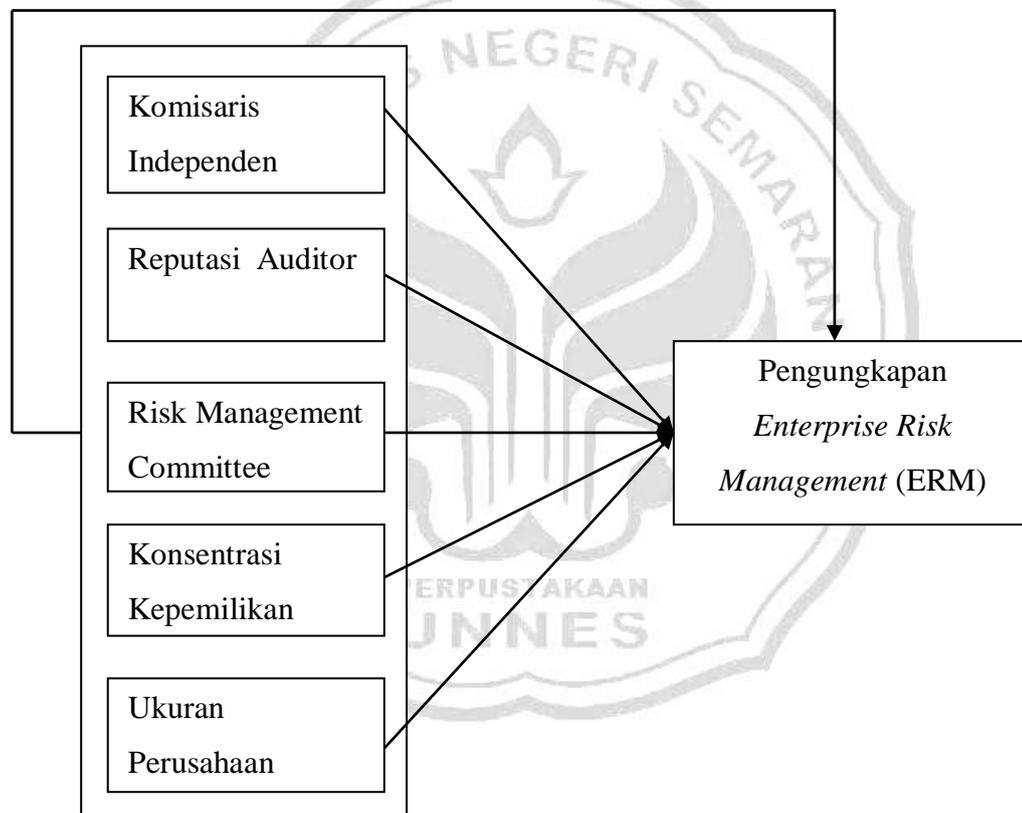
2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*, antara lain : komisaris independen, reputasi auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan

Agency Theory menyatakan bahwa konflik antara *principal* dan *agent* disebabkan adanya perbedaan informasi antara *principal* dan *agent*. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* (Fama dan Jensen, 1983), sehingga manajer melakukan

kecurangan dalam pengelolaan laporan keuangan. Untuk mengurangi konflik yang terjadi dibutuhkan struktur *Corporate Governance* yang baik. Hal ini sejalan dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Corporate Governance* adalah penerapan ERM dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.9. Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

2.9.1. Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) mendefinisikan *Corporate Governance* dengan pencapaian keberhasilan usaha dan juga cara untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. *Corporate Governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Rustiarini, 2012). Adanya prinsip transparansi dalam mekanisme *Good Corporate Governance* dapat memberikan panduan mengenai praktik *Enterprise Risk Management*. Adapun bagian dari *Corporate Governance* dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, reputasi auditor dan *Risk Management Committee*. Adanya kontrol dari konsentrasi kepemilikan juga membantu memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Karakteristik perusahaan seperti total aset turut memberikan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Ketika suatu perusahaan memiliki total aset yang besar maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan juga semakin besar, seperti risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atas aset perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar tekanan yang diperoleh pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Desender (2009) dan Rustiarini (2012) menemukan bukti empiris bahwa *Corporate Governance*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2.9.2. Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan literatur mengenai *Corporate Governance*, independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan /organisasi (Razali, *et al.*, 2011). Proporsi anggota independensi dalam dewan komisaris dipandang sebagai indikator independensi dewan dari pihak manajemen. Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai. Ini merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham (Firth dan Rui, 2006).

Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Penelitian Desender, *et al.* (2009) menemukan bukti empiris bahwa kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan atas

implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik manajer. Berbeda dengan hasil penelitian Rustiarini (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Rustiarini (2012) menjelaskan lebih lanjut bahwa hal ini disebabkan karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh tingkat independensi tetapi lebih ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2.9.3. Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Auditor *big four* dipandang memiliki keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan untuk melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender, *et al.*, 2009). Auditor *big four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen, *et al.*, 2009).

Penelitian Desender, *et al.* (2009) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *big four* dengan tingkat adopsi ERM. Suatu perusahaan yang

menggunakan auditor *big four* akan mendapat tekanan untuk pengungkapan ERM yang lebih luas. Sejalan dengan Rustiarini (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa *big four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Rustiarini (2012) menjelaskan auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan tugasnya untuk melakukan monitoring terhadap perusahaan. Selain itu, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang di audit *big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit non *big four*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2.9.4. Risk Management Committee (RMC) terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan *Risk Management Committee* adalah organ Dewan Komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Subramaniam, *et al.* (2009) menyebutkan bahwa sebenarnya tidak ada suatu kewajiban untuk perusahaan membentuk *Risk Management Committee*. Menurut teori sinyal, sebuah perusahaan mungkin membentuk *Risk Management Committee* sebagai komitmennya terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan dengan harapan dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan. Konsekuensinya apabila perusahaan membentuk *Risk*

Management Committee maka pengungkapan terhadap *Enterprise Risk Management* akan semakin luas.

Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) dan Rustiarini (2012) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Keberadaan *Risk Management Committee* dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Hasil penelitian ini berbeda dengan Desender, *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa ERM didorong oleh dewan direksi bukan dengan komite audit. Setelah melakukan pengontrolan pada dewan independen, komite audit tidak menjelaskan ERM tambahan untuk meminimalisir risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Risk Management Commitee* (RMC) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2.9.5. Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Desender (2007) menjelaskan adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko. Penelitian Desender (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi,

pemegang saham mayoritas akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Rustiarini (2012) menjelaskan semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan hukum, serta informasi. Desender, *et al.* (2009) dan Rustiarini (2012) menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Razali, *et al.* (2011) yang menemukan bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berhubungan terhadap adopsi ERM. Razali, *et al.* (2011) menjelaskan terlepas darisahamperusahaan, ERM tampaknya tidak menjadi penting.

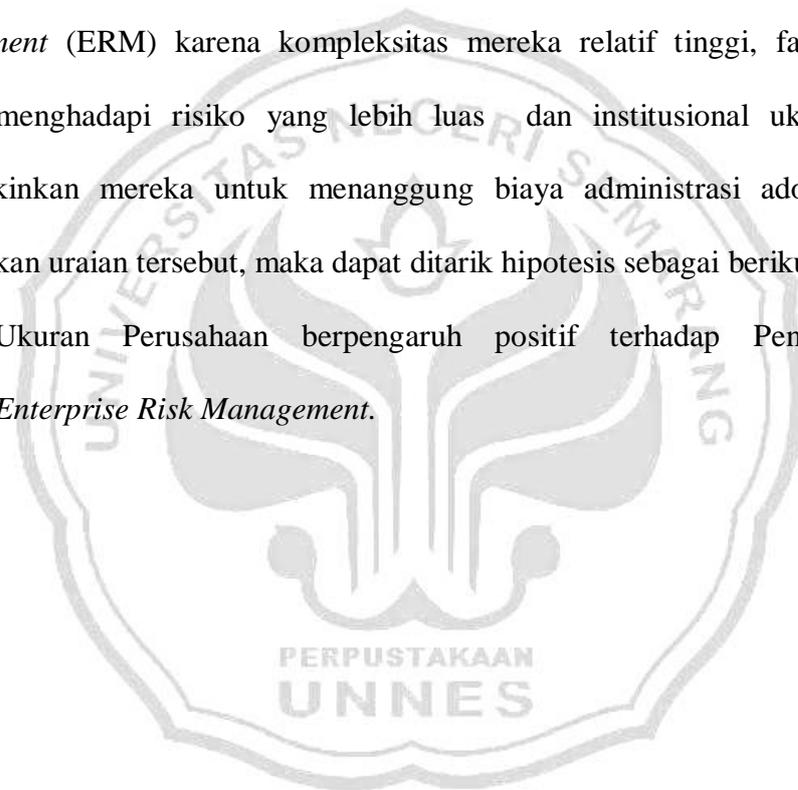
H5 : Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

2.9.6. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001).

Desender, *et al.* (2009) menemukan bukti empiris bahwa *size* perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Razali, *et al* (2011) dan Hoyt and Liebenberg (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap adopsi ERM. Hoyt dan Liebenberg (2010) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk terlibat dalam *Enterprise Risk Management* (ERM) karena kompleksitas mereka relatif tinggi, fakta bahwa mereka menghadapi risiko yang lebih luas dan institusional ukuran yang memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi adopsi ERM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2011. Untuk menjaga homogenitas data, maka penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Manufaktur dan data diambil dua periode untuk mengetahui perkembangan pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada tahun 2010-2011. Data tersebut diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Undip.

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:115). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2011

Sampel adalah bagian dari elemen–elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002:115). Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2010-2011.
2. Laporan Keuangan tahunan (*annual report*) menggunakan mata uang rupiah (Rp).
3. Perusahaan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Corporate Governance* dalam laporan tahunan.
4. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam laporan keuangan tahunan. Adapun data yang diperlukan meliputi data pengungkapan *Enterprise Risk Management*, komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan

Tabel 3.1 Prosedur Penentuan Sampel penelitian

Identifikasi perusahaan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2011	143
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut pada periode pengamatan	(27)
Laporan Keuangan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(10)
Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	(3)
<i>Annual Report</i> kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis	(13)
Sampel Penelitian	90

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013

Sampel yang masuk kriteria menghasilkan sebanyak 90 perusahaan manufaktur. Dua tahun pengamatan 2010-2011 diperoleh unit analisis sampel sebanyak 180 *annual report*. Adapun perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.3. Variabel Dependen

3.3.1. *Enterprise Risk Management*

COSO (2004) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai

“ Process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risks to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives”.

Enterprise Risk Management adalah suatu proses pengelolaan risiko secara menyeluruh untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan yang dipengaruhi manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) diukur menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan *ERM Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, *et al.*, 2009). Jenis item pengungkapan ERM dapat dilihat

pada Lampiran 3. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Rustiarini, 2012).

$$IPERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

3.4. Variabel Independen

3.4.1. Komisaris Independen

Komisaris menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Pengukuran komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2012).

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

3.4.2. Reputasi Auditor

Auditor *big four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas

penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan audit *big four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Pengukuran variabel dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan menggunakan KAP audit *big four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012). Adapun *big four* yaitu Ernst & Young, Delloite Touche Tohmatsu, KPMG Peat Marwick, dan Pricewaterhouse Coopers.

3.4.3. Risk Management Committee (RMC)

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan *Risk Management Committee* sebagai organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Menurut Subramaniam, *et al.* (2009) terdapat dua tipe komite manajemen risiko yaitu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri dan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit.

RMC dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki RMC tergabung dengan komite audit maupun terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012).

3.4.4. Konsentrasi Kepemilikan

Taman dan Nugroho (2012) menjelaskan konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas

keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Penelitian Desender (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi (pemegang saham mayoritas) akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dinyatakan dengan prosentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam ICMD) yang menjadi sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{Total Saham perusahaan (dlm lbr atau Rp)}} \times 100\%$$

3.4.5. Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal. Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Peneliti menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan, dengan alasan nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Asset}$$

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Seberapa luas perusahaan telah melakukan pengungkapan ERM dalam annual report	Indeks pengungkapan ERM/108	Rasio
2	Komisaris Independen	Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (KNKG, 2011)	Prosentase jumlah komisaris independen/ jumlah total komisaris	Rasio
3	Reputasi Audit	Keberadaan <i>big four</i> dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan	Variabel dummy 1 jika KAP big-four; 0 jika <i>non big four</i>	Nominal
4	<i>Risk Management Committee</i>	Organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011)	Keberadaan RMC baik yang terpisah dengan komite audit maupun yang tergabung. Variabel dummy 1 jika terdapat RMC; 0 jika non RMC	Nominal
5	Konsentrasi Kepemilikan	Pemegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman, 2012).	Prosentase jumlah kepemilikan saham terbesar/total saham	Rasio
6	Ukuran Perusahaan	Tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal	Total Aset Perusahaan	Rasio

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Jenis data penelitian berupa data kuantitatif dari *annual report* perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai mean, nilai minimal dan maksimal serta standar deviasi semua variabel tersebut. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata serta untuk mengidentifikasi dengan standar ukuran dari setiap variabel.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali

(2011) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas Data

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji rasio *skewness* dan *kurtosis* serta uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S). Rasio *skweness* adalah nilai *skweness* dibagi dengan standar error *skweness*, sedang rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi dengan standar error *kurtosis*. Jika rasio *kurtosis* dan *skweness* berada diantara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal.

Uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S), yaitu dengan cara menentukan hipotesis pengujian. Jika *probability value* $> 0,05$ maka H_0 diterima (berdistribusi normal), sedangkan jika *probability value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Nilai Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2011

3. Uji Mutlikoliniearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (Gozhali, 2011). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas

dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel independen dengan nilai absolute residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari t-signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.6.3. Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 KI_1 + \beta_2 RA_2 + \beta_3 RMC_3 + \beta_4 OC_4 + \beta_5 UP_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

ERM = *Enterprise Risk Management*

RMC = *Risk Management Committee*

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

KI = Komisaris Independen

RA = Reputasi Auditor

OC = *Ownership Concentration* / Konsentrasi Kepemilikan

UP = Ukuran Perusahaan

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

3.6.4. Uji Hipotesis

Ghozali (2011) menjelaskan untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi, uji simultan, uji parsial.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2011). Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*). Semakin besar R^2 suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara 0 dan sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan

kedalam model (Ghozali, 2011). Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011) apabila terdapat nilai R^2 bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol.

2. Uji Pengaruh Simultan

Uji pengaruh simultan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali 2011). Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen (komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Enterprise Risk Management*).

Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah sampel. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

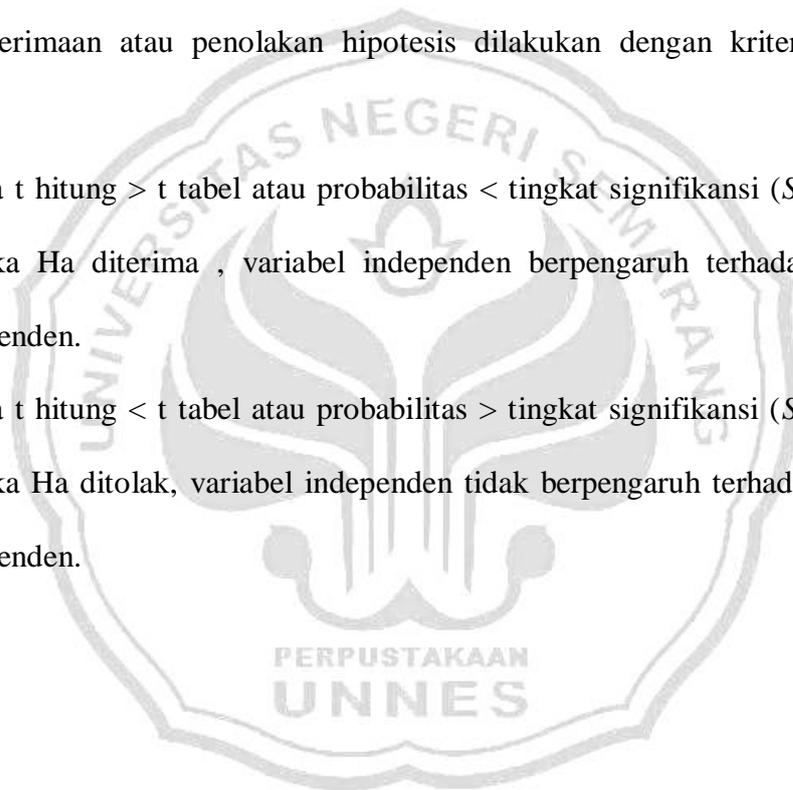
- 1) Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka H_a (hipotesis alternatif) diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka H_a (hipotesis alternatif) ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial

Menurut Ghozali (2011) uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Bila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), maka H_a diterima , variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Data Penelitian

4.1.1.Deskripsi Objek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010 sampai dengan 2011. Pemilihan perusahaan Manufaktur dikarenakan perusahaan Manufaktur di Indonesia jumlahnya relatif besar dibanding dengan industri lainnya dengan kegiatan operasional bisnis yang kompleks, sehingga dampak kemungkinan risiko yang akan dihadapi bagi pihak yang berkepentingan juga lebih besar. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 143 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2011. Pemilihan dua periode penelitian ini didasarkan untuk melihat perkembangan pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada tahun 2010 sampai dengan 2011.

Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui *purposive sampling*. Adapun syarat pemilihan sampel yaitu pertama, perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode yang berakhir 31 Desember 2010-2011 secara berturut-turut. Kedua, laporan keuangan tahunan (*annual report*) menggunakan mata uang rupiah (Rp). Ketiga, perusahaan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan pengungkapan *Corporate Governance*. Keempat, perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap dan jelas selama periode pengamatan dalam laporan

keuangan tahunan. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tersebut menghasilkan sampel sebanyak 90 perusahaan Manufaktur. Sampel perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 1. Unit analisis untuk dua tahun pengamatan 2010-2011 diperoleh total sampel sebanyak 180 *annual report*. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.1 Halaman 58.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisararis independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee*, sedangkan untuk variabel dependennya adalah pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ERM	180	.19	.94	96.23	.5346	.11574
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah unit analisis dalam penelitian (N) adalah 180. Variabel Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dari sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,19 yang diperoleh PT. Asio Nqturol Resources Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 0,94 yang diperoleh PT. Semen Gresik Tbk pada tahun 2011. Rata-rata untuk variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* sebesar 0,5346 dengan standar deviasi 0,11574 artinya standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan sebaran data untuk variabel pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) cenderung ke rata-rata. Hal ini menunjukkan perusahaan sampel melakukan pengungkapan tidak jauh beda atau hampir sama.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel *Enterprise Risk Management*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
0,19 – 0,34	Sangat rendah	4	2,22%
0,35 – 0,49	Rendah	72	40,00%
0,50 - 0,64	Cukup	72	40,00%
0,65 - 0,79	Tinggi	28	15,56%
0,80 – 0,94	Sangat tinggi	4	2,22%
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan ada 4 atau 2,22% unit analisis yang memiliki nilai ERM pada kategori sangat rendah, 72 atau 40% unit analisis berada pada kategori rendah, 72 atau 40% berada pada kategori cukup, 28 atau 15,56% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebanyak 4 atau 2,22% berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum pengungkapan ERM pada perusahaan manufaktur berada dalam kategori yang masih rendah dan cukup.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif ERM Tahun 2010 dan 2011

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tahun 2010	90	.19	.85	.5156	.11114
Tahun 2011	90	.35	.94	.5537	.11770
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan tahun 2010 untuk variabel ERM memiliki nilai minimum sebesar 0,19 dan tahun 2011 sebesar 0,35. Nilai maksimum untuk tahun 2010 sebesar 0,85 dan tahun 2011 sebesar 0,94. Nilai rata-rata tahun 2010 sebesar 0,5156 dan tahun 2011 sebesar 0,553 artinya terjadi perkembangan pengungkapan ERM pada perusahaan Manufaktur di Indonesia.

2. Komisaris Independen

Tabel 4.4. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KI	180	25	80	7175	39.86	9.725
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.4 menunjukkan variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 25 atau 25% yang diperoleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk pada periode 2011. Nilai maksimum sebesar 80 atau 80% diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada periode 2010. Rata-rata variabel komisaris independen sebesar 39,86 atau 39,86% sedangkan dengan standar deviasi 9,725. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, menunjukkan sebaran data perusahaan sampel mempunyai proporsi KI yang tidak jauh beda atau hampir sama.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Komisaris Independen

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
25 – 36	Sangat rendah	97	53,89 %
37 – 47	Rendah	38	21,11 %
48 – 58	Cukup	36	20,00 %
59 – 69	Tinggi	7	3,89 %
70 – 80	Sangat tinggi	2	1,11 %
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.5 menunjukkan ada 97 atau 53,89% unit analisis yang memiliki nilai proporsi KI pada kategori sangat rendah, 38 atau 21,11% unit analisis berada pada kategori rendah, 36 atau 20% berada pada kategori cukup, 7 atau 3,89% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebanyak 2 atau 1,11% berada pada kategori sangat tinggi. Secara umum menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur memiliki komisaris independen yang tergolong sangat rendah.

3. Reputasi Auditor

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON-BIG4	102	56.7	56.7	56.7
BIG4	78	43.3	43.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel Reputasi Auditor merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0, sehingga variabel reputasi auditor tidak dapat ditentukan *mean*, *median*, maksimum, minimum ataupun standar deviasinya. Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* sebanyak 78 atau

43,3% sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa auditor *non big four* sebanyak 102 atau 56,7%, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang menggunakan jasa auditor *non big four*.

4. *Risk Management Committee*

Tabel 4.7 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel RMC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non RMC	64	35.6	35.6	35.6
RMC	116	64.4	64.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Variabel *Risk Management Committee* merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 dan 0, sehingga variabel *Risk Management Committee* tidak dapat ditentukan *mean*, *median*, maksimum, minimum ataupun standar deviasinya. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* dalam *Corporate Governance* sebanyak 116 atau 64,4% sedangkan perusahaan yang tidak memiliki *Risk Management Committee* sebanyak 64 atau 35,6%. Ini menunjukkan rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang sudah memiliki *Risk Management Committee*. Meskipun belum ada ketentuan mengenai pembentukan ERM, namun perusahaan manufaktur yang listing di BEI telah mempunyai kesadaran penuh bahwa pembentukan RMC menjadi penting dilakukan untuk menunjang manajemen risiko yang baik.

5. Konsentrasi Kepemilikan

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
OC	180	22.45	99.14	1.03E 4	57.2455	19.33454
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.8 menunjukkan variabel konsentrasi kepemilikan (OC) memiliki nilai minimum sebesar 22,45 atau 22,45% yang diperoleh PT. Langgeng Makmur Industri Tbk pada periode 2010. Nilai maksimum sebesar 99,14 atau 99,14% diperoleh PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada periode 2010. Variabel konsentrasi kepemilikan (OC) memiliki rata-rata 57,2455 atau 57,2455 % dengan standar deviasi 19.33454. Standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data untuk variabel konsentrasi kepemilikan pada perusahaan sampel tidak jauh beda atau hampir sama.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Konsentrasi Kepemilikan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
22,45 – 37,79	Sangat rendah	28	15,55 %
37,80 – 53,13	Rendah	66	36,67 %
53,14 – 68,46	Cukup	37	20,56 %
68,47 – 83,80	Tinggi	20	11,11%
83,81 – 99,14	Sangat tinggi	29	16,11%
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.9 menunjukkan ada 28 atau 15,55% unit analisis yang memiliki nilai proporsi OC pada kategori sangat rendah, 66 atau 36,67% unit analisis

berada pada kategori rendah, 37 atau 20,56% berada pada kategori cukup, 20 atau 11,11% berada pada kategori tinggi dan sisanya sebanyak 29 atau 16,11% berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki konsentrasi kepemilikan saham yang tergolong rendah artinya kebanyakan saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI tidak terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu tertentu.

6. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	180	887284106	153521000000000	5681013933163.43	16112248358802.230
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.10 menunjukkan variabel ukuran perusahaan (UP) yang diprosikan oleh total asset memiliki nilai minimum sebesar Rp887.284.106 dari PT. Pan Brother Tbk pada periode 2010. Nilai maksimum sebesar Rp153.521.000.000.000 dari PT. Astra International Tbk pada periode 2011. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki rata-rata 5.681.013.933.163,43 dengan standar deviasi 16.112.248.358.802,230. Standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan kategori untuk ukuran perusahaan dalam analisis deskriptif ini terkait standar industri perusahaan.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Ukuran Perusahaan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
887.284.106 51.174.258.189.404	sd Kecil	176	97,78%
51.174.258.189.405 102.347.629.094.702	sd Menengah	1	0,55%
102.347.629.094.703 153.521.000.000.000	sd Besar	3	1,67%
	TOTAL	180	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013.

Tabel 4.11 menunjukkan ada 176 atau 97,78% unit analisis yang memiliki nilai total aset pada kategori kecil, 1 atau 0,55% unit analisis berada pada kategori menengah, 3 atau 1,67% berada pada kategori besar. Secara umum perusahaan manufaktur yang listing di BEI dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan total aset yang ada pada perusahaan tergantung dari standar bisnis perusahaan, artinya suatu perusahaan yang memiliki standar bisnis yang tinggi memiliki total aset yang tinggi seperti PT. Astra International Tbk.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2011) terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Berikut ini hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji rasio *skewness* dan *kurtosis* serta uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S). Hasil uji statistik rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas dengan Rasio *Skweness* dan *Kurtosis*

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	180	.152	.181	.534	.360
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.12 menunjukkan statistik *skweness* 0,152 dan standar error 0,181 maka nilai rasio *skweness* 0,839 dari $0,152/0,181$; sedangkan statistik *kurtosis* 0,534 dan standar error 0,360 maka nilai rasio *kutosis* 1,483 dari $0,534/0,360$; karena rasio *skweness* dan rasio *kurtosis* berada diantara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal. Hasil uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.13 diberikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas dengan uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S)

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09869393
Most Extreme Differences	Extreme Absolute	.045
	Positive	.030
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,602 dan lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0,862 dan tidak signifikan pada 0,05 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW). Adapun nilai dl dan du untuk jumlah variabel independen 5 dengan jumlah sampel 180 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar dl (1,718) dan du (1,820). Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.10010	1.769

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.14 menunjukkan DW sebesar 1,769 sehingga $d_l < DW < d_u$ yaitu $1,718 < 1,769 < 1,820$ berdasarkan kriteria tabel nilai uji durbin watson halaman 65, hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif artinya bahwa model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Gozhali, 2011). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut atau jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.15 di berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.386	.038		
KI	.000	.001	.971	1.029
RA	.051	.017	.811	1.234
RMC	.055	.017	.880	1.136
UP	1.262E-15	.000	.892	1.121
OC	.001	.000	.965	1.037

a. Dependent Variable:
ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Adapun Tabel 4.16 dibawah ini akan memperjelas ringkasan hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Komisaris Independen	0,971	1,029	Tidak ada Multikolinieritas
Reputasi Auditor	0,811	1,234	Tidak ada Multikolinieritas
RMC	0,880	1,136	Tidak ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,892	1,121	Tidak ada Multikolinieritas
Konsentrasi Kepemilikan	0,965	1,037	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel independen dengan nilai absolute residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari t-signifikansi ($\alpha = 5\%$) maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	.059	.023		.011
KI	2.287E-5	.000	.004	.961
RA	.020	.010	.163	.051
RMC	.001	.010	.009	.907
UP	-4.998E-17	.000	-.013	.866
OC	.000	.000	.052	.495

a. Dependent Variable: abresid

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.17 di atas menunjukkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana dapat dilihat tingkat

signifikansi untuk semua variabel independen di atas 0,05 atau 5%. Jika variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen yang ditunjukkan dengan signifikansi kurang dari 5% maka model regresi terjadi heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas akan diperjelas oleh peneliti pada Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
Komisaris Independen	0,961	Tidak ada Heteroskedastisitas
Reputasi Auditor	0,051	Tidak ada Heteroskedastisitas
RMC	0,907	Tidak ada Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,866	Tidak ada Heteroskedastisitas
Konsentrasi Kepemilikan	0,495	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen) yaitu Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS 19 dapat dilihat pada Tabel 4.19 di berikut.

Tabel 4.19 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.386	.038	10.215	.000
KI	.000	.001	.298	.766
RA	.051	.017	3.076	.002
RMC	.055	.017	3.299	.001
UP	1.262E-15	.000	2.567	.011
OC	.001	.000	3.306	.001

a. Dependent Variable:
ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Dari Tabel 4.19 dari persamaan regresi, maka dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut :

$$ERM = 0,386 + 0,000 KI_1 + 0,51 RA_2 + 0,55 RMC_3 + 0,001 OC_4 + 1,266E-15 UP_5 + e$$

1. Constant = 0,386 (positif), artinya bila komisaris independen (KI) , reputasi auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan (OC) dan ukuran perusahaan (UP) konstan atau tetap, maka *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,386.
2. Koefisien $\beta_1 = 0,000$ (positif), artinya setiap kenaikan 1% proporsi komisaris independen akan meningkatkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,000 dan faktor lain dianggap konstan.
3. Koefisien $\beta_2 = 0,51$ (positif), artinya perusahaan yang menggunakan auditor *big four* akan lebih banyak melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memakai jasa

auditor *non big four* yaitu sebesar 0,51 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

4. Koefisien $\beta_3 = 0,55$ (positif), artinya perusahaan yang memiliki *Risk Management Committee* akan lebih banyak melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dibanding perusahaan yang tidak memiliki *Risk Management Committee* sebesar 0,55 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
5. Koefisien $\beta_4 = 0,001$ (positif), setiap kenaikan 1% kepemilikan saham akan meningkatkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 0,001 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.
6. Koefisien $\beta_5 = 1,266E-15$ (positif), artinya setiap kenaikan Rp 1 total asset akan meningkatkan luas pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebesar 1,266E-15 dan faktor lain yang mempengaruhi dianggap konstan.

4.2.4. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*) (Ghozali, 2011). Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara 0 dan sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, peneliti menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.20 di berikut ini.

Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.273	.252	.10010

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.20 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* 0,252 yang berarti 25,2% variabel *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen (KI), reputasi auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), konsentrasi kepemilikan (OC) dan ukuran perusahaan (UP), sedangkan sisanya 74,8 % dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

2. Uji Pengaruh Simultan

Uji statistik simultan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali 2011). Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari

variabel independen (komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Enterprise Risk Management*). Hasil uji simultan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Hasil Uji Pengaruh Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.654	5	.131	13.056	.000 ^a
Residual	1.744	174	.010		
Total	2.398	179			

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.21 di atas menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 13,056 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen artinya variabel independen yaitu Komisaris Independen (KI), Reputasi Auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), Konsentrasi Kepemilikan (OC) dan Ukuran Perusahaan (UP) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H1 dalam penelitian ini diterima.**

3. Uji Parsial

Menurut Ghozali (2011) uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan bila t hitung $>$ t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila t hitung $<$ t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.19. Dari uji signifikansi parsial (uji statistik t) pada Tabel 4.19 diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel Komisaris Independen (KI) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,766. Hal ini bisa dilihat dari signifikansinya lebih dari 0,05 ($0,766 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H2 dalam penelitian ini ditolak.**

Variabel Reputasi Auditor (RA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,002. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3.076 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap

pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H3 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel *Risk Management Committee* (RMC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t 3.299 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H4 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel Konsentrasi Kepemilikan (OC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t 3.306 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H5 dalam penelitian ini diterima.**

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,011. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t 2.567 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H6 dalam penelitian ini diterima.**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 4.21 Simpulan Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1	H1	Komisaris independen, reputasi Auditor, RMC, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM	Diterima dengan sig 0,000 < 0,05
2	H2	Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ERM	Ditolak dengan sig 0,766 > 0,05
3	H3	Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap ERM	Diterima dengan sig 0,002 < 0,05
4	H4	RMC berpengaruh positif terhadap ERM	Diterima dengan sig 0,001 < 0,05
5	H5	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap ERM	Diterima dengan sig 0,011 < 0,05
6	H6	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM	Diterima dengan sig 0,001 < 0,05

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *Enterprise Risk Management* untuk perusahaan manufaktur periode 2010 – 2011 yang terdaftar di BEI dalam penelitian ini sebesar 0,53 artinya masuk dalam kategori cukup. Kesadaran akan pentingnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* juga sudah mulai ditunjukkan meskipun belum ada regulasi resmi mengenai ERM. Perkembangan *Enterprise Risk Management* meningkat dari tahun 2010 sebesar 0,52 dan tahun 2011 sebesar 0,55.

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.20 menunjukkan menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,25. Ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, reputasi auditor, *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan

terhadap variable dependen *Enterprise Risk Management* sebesar 25,2% dan besarnya nilai pengaruh yang tersisa, yaitu sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Adapun variabel lain tersebut antara lain: ukuran dewan, *audit fees*, *leverage*, *Chief Risk Officer*, *separation of CEO and Chairman*, *profitability*, *international diversification*, *turnover*.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dari uji regresi berganda, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

4.3.1. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management merupakan proses pengelolaan risiko secara menyeluruh mulai dari lingkungan internal, penentuan tujuan, indentifikasi kejadian, penilaian risiko, respon risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi serta pengawasan yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi dalam suatu entitas untuk mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman dan memaksimalkan peluang yang diimplementasikan dalam strategi perusahaan dan digunakan untuk mencapai tujuan strategis, operasioanl, pelaporan keuangan, maupun kepatuhan terhadap perundang–undangan. Penelitian ini meninjau aspek manajemen risiko perusahaan dengan menggunakan *framework* COSO. Kerangka

kerja COSO *Enterprise Risk Management* sendiri telah diakui sebagai acuan industri di Amerika Serikat bahkan di dunia.

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga **H1 dalam penelitian ini diterima**. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu peningkatan Komisaris Independen (KI), Reputasi Auditor (RA), *Risk Management Committee* (RMC), Konsentrasi Kepemilikan (OC) serta Ukuran Perusahaan secara bersama-sama akan meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Beberapa kasus yang terjadi akibat kegagalan dalam pengelolaan risiko perusahaan disebabkan adanya konflik antara pihak manajemen dan pemilik, yang timbul dari perbedaan distribusi informasi yang diperoleh pemilik. Pernyataan ini sesuai dengan teori agensi bahwa pihak manajemen cenderung lebih menguasai informasi dalam perusahaan, karena mereka terlibat langsung dengan aktivitas bisnis perusahaan. Berbeda dengan informasi yang diperoleh pemilik, yang hanya mendapatkan informasi berdasarkan laporan yang mereka terima dari pihak manajemen. Oleh karena itu perlu adanya pengungkapan *Enterprise Risk Management* sebagai wujud transparansi atas pengelolaan risiko perusahaan.

Corporate Governance diharapkan mampu menjadi dasar untuk meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Adanya prinsip transparansi dalam mekanisme *Good Corporate Governance* dapat memberikan panduan mengenai praktik *Enterprise Risk Management*. Prinsip transparansi diterangkan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia

(2006) menuntut adanya obyektivitas dalam menjalankan bisnis, dimana perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Adanya kontrol dari konsentrasi kepemilikan juga membantu memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko.

Karakteristik perusahaan seperti total aset turut memberikan dorongan kepada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko. Ketika suatu perusahaan memiliki total aset yang besar maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi perusahaan juga semakin besar, seperti risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atas aset perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar tekanan yang diperoleh pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Penerapan dan pengungkapan *Enterprise Risk Management* juga merupakan salah satu wujud sinyal yang diberikan oleh suatu perusahaan untuk menciptakan citra yang baik di pasar. Informasi tersebut diharapkan dapat meminimalkan potensi devaluasi investor terhadap perusahaan atau memaksimalkan peningkatan nilai bagi perusahaan. Semakin luas pengungkapan manajemen risiko maka penilaian masyarakat terhadap perusahaan juga akan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan perusahaan di Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Secara kesatuan anggota seperti komisaris independen, keberadaan RMC, reputai auditor mampu bekerja sama dalam melaksanakan fungsi dan tanggungjawabnya, artinya komunikasi dalam organisasi terjalin dengan baik. Hal ini tercermin dari hasil uji simultan yang berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini sekaligus menjadi bukti bahwa pengungkapan dari pelaksanaan ERM tidak bisa terlepas dari penerapan GCG. Adanya konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan memberikan dampak positif yaitu pemberian tekanan yang lebih kepada pihak manajemen dalam melaksanakan praktek ERM dan ukuran perusahaan yang besar (dinyatakan dalam total aktiva) memberikan kesadaran kepada perusahaan untuk lebih mengungkapan ERM guna mengurangi *agency cost*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2009) dan Rustiarini (2012) yang menunjukkan hubungan positif, *Corporate Governance* konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan menunjukkan secara simultan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

4.3.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Komisaris Independen merupakan dewan yang tidak terafiliasi yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS yang memiliki tanggung jawab dan

mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi serta memberi nasehat bila diperlukan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4.19 pada uji parsial dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,766 lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H2 dalam penelitian ini ditolak**. Hal ini bisa dimaknai bahwa proporsi komisaris independen tidak mampu meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan teori yang diajukan menyatakan struktur *Corporate Governance* seperti, komisaris independen dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai dan merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham (Firth dan Rui, 2006). Independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusahaan/organisasi (Razali, *et al.*, 2011). Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razali, *et al.* (2011) dan Rustiarini (2012 yang menjelaskan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Pertama, Jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur masih tergolong rendah yaitu ada 97 perusahaan dari 180 atau 53,89% memiliki prosentase komisaris independen 25-36%. Prosentase tersebut belum mampu untuk mencegah dan mendeteksi oportunistik seperti pelaporan perilaku oleh manajemen.

Kedua, kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh kuantitas dewan independen melainkan lebih ditentukan oleh kualitas dari pengalaman dan latar belakang pendidikan (Rustiarini, 2012). Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menjelaskan bahwa salah satu komisaris independen harus memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi diharapkan dapat memberikan panduan bagaimana mengelola risiko.

Ketiga, kemungkinan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi sesuai Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa pembentukan komisaris independen menjadi salah satu hal yang diwajibkan bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota dewan komisaris. Namun, pengangkatan tidak dimaksudkan untuk melaksanakan praktik *Good Corporate Governance* (Andarini dan Januarti, 2011). Ini menunjukkan komisaris independen belum mampu menerapkan prinsip-prinsip *Corporate Governance* dengan baik dan belum berhasil melaksanakan tanggungjawabnya dalam hal mengawasi.

4.3.3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Variabel Reputasi Auditor (RA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,002. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3.076 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H3 dalam penelitian ini diterima**. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan ERM daripada perusahaan yang menggunakan jasa *non big four*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Desender (2009) dan Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa reputasi audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Pertama, auditor merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas, ketika perusahaan dalam pengauditannya menggunakan jasa auditor *big four* maka efektifitas dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan dapat berjalan. Auditor *big four* dipandang memiliki kualitas lebih dalam memberikan pengawasan dan pandangan mengenai

praktik *Good Corporate Governance* untuk menjaga keberlangsungan suatu entitas dan membantu auditor internal dalam melakukan pengawasan.

Kedua, Rustiarini (2012) menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak *stakeholder* dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan. Ketiga, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh *big four* untuk menerapkan dan melakukan pengungkapan ERM dibanding dengan perusahaan *non big four*. Auditor *big four* dipandang oleh klien memiliki pengalaman yang lebih ketika mengelaborasi ERM dibanding *non big four* (Desender, *et al* 2009).

4.3.4. Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Risk Management Committee merupakan suatu komite yang bentuk untuk melaksanakan fungsi pengawasan dan pemantauan serta menetapkan kebijakan strategi untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko dari suatu perusahaan.

Variabel *Risk Management Committee* (RMC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai t 3.299 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H4 dalam**

penelitian ini diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki RMC lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen sehingga mampu mendorong peningkatan ERM.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, keberadaan *Risk Management Committee* dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta mampu memberikan dorongan untuk melakukan pengungkapan risiko. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, pengaruh keberadaan RMC sesuai dengan teori yaitu adanya RMC dapat meningkatkan pengungkapan ERM.

Kedua, Perusahaan yang memiliki RMC dan terpisah dari komite lain tentunya dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Perusahaan juga memiliki kinerja pengawasan dan penilaian risiko yang lebih terstruktur sehingga dapat melakukan kajian atas risiko perusahaan secara mendalam.

Ketiga, sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan, serta sebagian lagi memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan aktivitas bisnis perusahaan. Kombinasi ini merupakan sumber daya penting bagi RMC untuk membantu komisaris dalam menjalankan

fungsi pengawasan manajemen risiko serta membantu komisaris dalam memahami profil risiko perusahaan (Andarini dan Indira, 2010).

Risk Management Committee dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan struktur *Good Corporate Governance*. Pembentukan *Risk Management Committee* di Indonesia belum sepenuhnya diterapkan pada perusahaan *nonfinancial*. Pembentukan komite manajemen risiko masih bersifat suka rela. Hal ini bisa dilihat bahwa belum ada regulasi khusus yang memadatkan kewajiban pembentukan *Risk Management Committee* pada perusahaan *nonfinancial*. Berbeda dengan sektor perbankan yang sudah diwajibkan untuk membentuk *Risk Management Committee* yang terpisah dari komite audit yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006. Namun, tidak menutup kemungkinan suatu perusahaan *nonfinancial* dapat membentuk *Risk Management Committee* sebagai salah sinyal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dari pengambil kebijakan untuk memandatkan pembentukan *Risk Management Committee* dalam bentuk regulasi.

4.3.5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise*

Risk Management

Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Sekelompok pemegang pengendali memiliki hak atas kepemilikan suatu perusahaan sebesar dana yang mereka investasikan sehingga mereka memiliki kepentingan untuk memantau kondisi risiko perusahaan dengan

maksud untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan mereka hadapi.

Variabel Konsentrasi Kepemilikan (OC) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,001. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t 3.306 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H5 dalam penelitian ini diterima**. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin besar saham yang terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender, *et al.* (2009) dan Rustiarini (2009) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata sebesar 0,57 atau 57% sudah dianggap dapat mewakili pihak *principal* untuk memberikan pengawasan. Sesuai dengan pernyataan Desender, *et al.* (2009) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan saham 50% mampu memberikan kontrol terhadap manajemen perusahaan.

Kedua, konsentrasi kepemilikan saham pada sekelompok tertentu cenderung akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini

dikarena mereka akan melidungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan.

Ketiga, perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham pengendali dan mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Desender, *et al.*, 2009). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, risiko peraturan dan hukum, serta risiko informasi (Rustiarini, 2012).

4.3.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut, nilai total aktiva relatif lebih stabil dibanding dengan nilai penjualan dan kapitalisasi, untuk itu dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu total aktiva.

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,011. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai t 2.567 dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif.

Ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), sehingga **H6 dalam penelitian ini diterima**. Hal Ini dapat dimaknai yaitu dengan total aset yang tinggi maka memberi dampak pengungkapan ERM juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desender (2009) yang menyatakan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Adapun alasan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset maka tuntutan terhadap pengungkapan ERM juga akan semakin meningkat.

Kedua, berdasarkan teori yang diajukan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, untuk menguranginya biaya keagenan perusahaan yang besar akan memberikan informasi yang lebih kepada para pemangku kepentingan. Satu informasi yang diberikan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Ketiga, perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2001). Oleh karena itu penekanan pengungkapam *Enterprise Risk Management* akan lebih tinggi.

Keempat, perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang besar seperti perusahaan Manufaktur memiliki risiko yang relatif tinggi maka semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi untuk mengelola risiko perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Risk Management Committee*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* artinya setiap peningkatan jumlah anggota komisaris independen tidak diikuti dengan luas peningkatan pengungkapan ERM. Tidak ada pengaruh komisaris independen terhadap ERM kemungkinan disebabkan jumlah komisaris independen pada perusahaan manufaktur masih tergolong rendah yaitu ada 97 perusahaan dari 180 atau 53,89%. Hasil penelitian menunjukkan 97 perusahaan dari 180 atau 53,89% memiliki prosentase komisaris independen 25-36%.

Kemungkinan kedua, kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan oleh kuantitas dewan independen melainkan lebih ditentukan oleh kualitas dari pengalaman dan latar belakang pendidikan (Rustiarini, 2012). Kemungkinan ketiga, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi sesuai Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan bahwa pembentukan komisaris independen menjadi salah satu

hal yang diwajibkan bagi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* artinya keberadaan auditor mampu meningkatkan luas pengungkapan ERM. Hasil pengujian hipotesis keempat *Risk Management Committee* berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* artinya keberadaan RMC mampu meningkatkan luas pengungkapan ERM. Hasil pengujian hipotesis kelima, Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* artinya semakin tinggi tingkat konsentrasi kepemilikan saham maka semakin luas pengungkapan ERM. Hasil pengujian hipotesis keenam, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* artinya semakin besar ukuran perusahaan (dinyatakan dalam total aset) maka semakin luas pengungkapan ERM.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data pada laporan tahunan dan situs perusahaan untuk menghitung item pengungkapan ERM. Informasi ini tentunya belum mencerminkan kondisi sebenarnya dari praktek ERM karena tidak semua item diungkapkan secara jelas sehingga hasil perhitungan indeks ERM dalam penelitian ini masih terbatas. Kemudian item pengungkapan ERM

yang digunakan penelitian ini mengacu pada instrumen yang dikeluarkan oleh COSO (2004) yang mengacu pada kondisi luar negeri, untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tiap instrumen pengungkapan ERM dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia.

2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan jenis perusahaan lain seperti perusahaan asuransi mengingat bahwa perusahaan asuransi juga memiliki potensi risiko yang tinggi dan belum memiliki regulasi yang jelas mengenai praktek ERM.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda melalui latar belakang pendidikan untuk komisaris independen dan ukuran perusahaan juga dapat menggunakan pengukuran penjualan maupun kapitalisasi pasar.
4. Pada penelitian ini hanya digunakan lima variabel untuk menguji hubungan pengaruh dengan pengungkapan ERM, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mampu dijadikan variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan ERM, misalnya *Turnover*, *CRO*, *international diversification* (Razali, Ahmad Rizal., Yazid, Tahir, Ahmad Shukri., Izah Mohd., 2011) atau *External audit fee* dan *Separation of ceo and chairman* (Desender, Kurt dan Lafuente, Esteban., 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. 2012. KASUS ENRON. <http://syamiaji.blogspot.com/2012/10/kasus-enron.html> diakses 22 desember 2012.
- Andarini, Putri dan Januarti, Indira. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Beasley, Mark., Pagach, Don., and Warr, Richard. 2007. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes". *Workpaper*, Maret 2007. North Carolina State University. <http://poole.ncsu.edu/erm/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>. Diakses 07 agustus 2012.
- Beasley, Mark S., Clune, Richard., and Hermanson, Dana R. 2006. "The Impact of Enterprise Risk Management on the Internal Audit Function". February 2006. North Carolina State University.
- Chen, Li., A. Kilgore, and R. Radich. 2009. "Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Claudia, Tosca Nina. 2011. "Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management Terhadap Kinerja *Non Performing Loan* dan Harga Saham di Bank Mnadiri". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2004). *Enterprise Risk Management – Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. September 2004. New York: AICPA. http://www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf. Diakses 08 Agustus 2012.
- Daud, Wan Norhayate Wan., Yazid, Ahmad Shukri., dan Hussin, Hj Mohd Rasid. 2010. "The Effect Of Chief Risk Officer (CRO) On Enterprise Risk Management (ERM) Practices: Evidence From Malaysia". *International Business & Economics Research Journal – November 2010, Volume 9, Number 11*.

- Deloitte. 2009. "Global Risk Management Survey: Sixth Edition Risk management in the spotlight". http://www.deloitte.com/assets/DcomUnitedStates/Local%20Assets/Documents/us_fsi_GlobalRskMgmtSrvy_June09.pdf. Diakses 03 November 2012.
- Desender, kurt. 2007. "On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation". *Managing Worldwide Operations & Communications with Information Technology*, 115 – 118. Barcelona : Universitat Autònoma de Barcelona.
- Desender, kurt., and Lafuente, Esteban. 2009. "The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management". *Paper*. Oktober 2009.
- Fama, E. F. dan Jensen, M. C. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law and Economics* 26 (2) : 327 – 349.
- Farizqi, Anggara. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Forum Kustodian Sentral Efek Indonesia. 2008. *Enterprise Risk Management di KSEI*. Fokuss ED6 2008. Jakarta: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).
- Firth, Michael and Rui, Oliver M. 2006. "Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs". http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=954675. Diakses 04 November 2012.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, Nargess Mottaghi., and Rasid, SitiZaleha Abdul. 2012. "Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms". *International Journal of Social and Human Sciences* 6 2012, 119–126.
- Hoyt, Robert E., and Liebenberg Andre P. 2010. "The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry". *Journal of Risk and Insurance, Forthcoming*. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1440947. Diakses 02 November 2012.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure". *Journal*

of *Financial Economics* (JFE), Vol 3, No. 4, 1 July 1976. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043. Diakses 22 November 2012.

Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-A tentang pencatatan saham efek ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta.

KMPG, 2001. "Enterprise Risk Management : An Emerging Model for Building Shareholder Value". <http://google.com>, diakses 4 November 2012.

Meizaroh dan Lucyanda, Jurica. 2011 "Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh.

Muthohirin, Nafi dan Islahuddin. 2012. "Kolaborasi Mengantisipasi Risiko". *Seputar Indonesia*, 16 Agustus 2012. Diakses 13 Desember 2012.

Paape, Leen and Speklé, Roland F. 2012. "The Adoption and Design of Enterprise Risk Management Practices: An Empirical Study". Nyenrode Business University, Breukelen, the Netherlands.

Pagach, Don and Warr, Richard. 2010. "The Effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance". North Carolina State University. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1155218. Diakses 24 Juli 2012.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.09/2008 tentang Penerapan Manajemen Risiko di Lingkungan Departemen Keuangan

Pratika, Briana Dita. 2011. "Pengaruh Keberadaan *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Pada Perusahaan yang listing di BEI)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Razali, Ahmad Rizal ., Yazid, Ahmad Shukri., and Tahir, Izah Mohd. 2011. “ The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies”. *Journal of Social and Development Sciences* , Vol. 1, No. 5, pp. 202-207, June 2011. University Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2012. “*Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management*”. *Journal manajemen keuangan, akuntabilitas* vol 11 no. 2 hal 279 – 298, Issn 1412 – 0240.
- Setyarini, Yudianti Indah. 2011. “Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Stephani, kezia. 2012. “KASUS SKANDAL AKUNTANSI PADA WORLDCOM”. <http://keziastephani02.blogspot.com/2012/10/kasus-skandal-akuntansi-pada-worldcom.html>. diakses 22 desember 2012.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009.”Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Sularto Lana. 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Lverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra dan Teknik Sipil)*, Auditorium Kampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007, Vol 2, ISSN 1858-2559.
- Taman, Abdullah dan Nugroho, Billy Agung. 2012. “Determinan kualitas implementasi Corporate Governance pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008)”. .
- Taures, Nazila Sofi Istna. 2011. “ Analisis Hubungan Antara Karakteristik dengan pengungkapan Risiko (Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI tahun 2009)”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.*

Wahyuni, Tri dan Harto, Puji. 2012. “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi kasus pada perusahaan yang Listing di BEI periode 2008-2010)”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume1, nomor 2 Tahun 2012, Hal 1-12. Universitas Diponegoro. <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>, Diakses 05 November 2012.

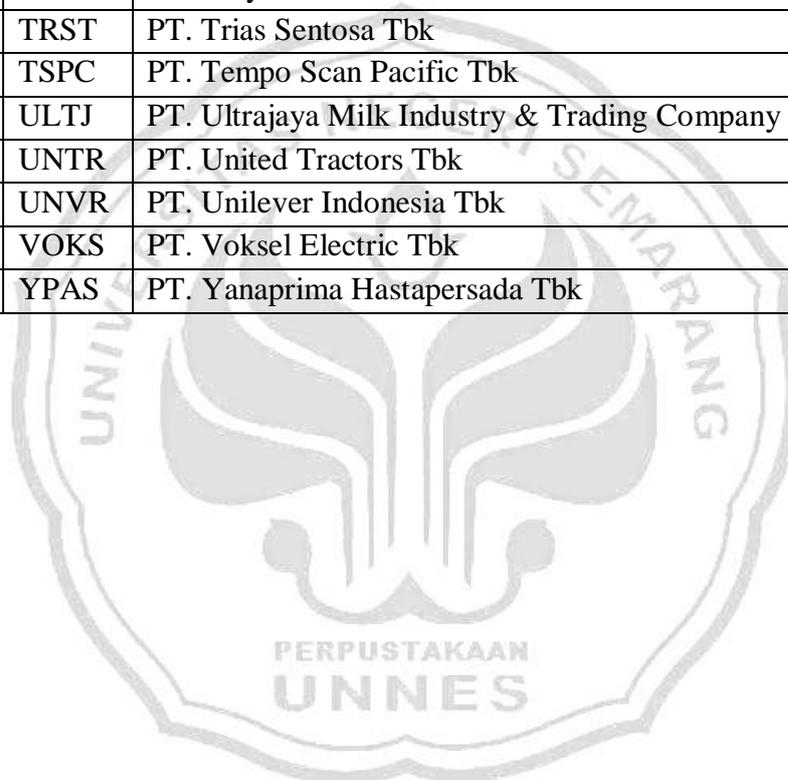


Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Keterangan
1	ADES	PT. Akasa Wira Internasional Tbk
2	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
3	AKKU	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
5	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
6	ALMI	PT. Alumindo light Metal Industry Tbk
7	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
8	ASGR	PT. Astra Graphia Tbk
9	ASIA	PT. Asio Nqturol Resources Tbk
10	ASII	PT. Astra International Tbk
11	AUTO	PT. Astra Auto Part Tbk
12	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk
13	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
14	BRNA	PT. Berlina Tbk
15	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
16	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk
17	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk
18	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
19	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
20	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
21	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
22	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
23	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
24	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
25	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
26	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
27	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
28	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
29	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
30	INAI	PT. Indal Alumunium Industry Tbk
31	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk
32	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
33	INDS	PT. Indospring Tbk
34	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
35	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
36	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk

No	Kode	Keterangan
37	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
38	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
39	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
40	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
41	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
42	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
43	KONI	PT. Perdana Bangun Pustaka Tbk
44	KRAS	PT. Krakatau Steel Tbk
45	LAPD	PT. Leyand International Tbk
46	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
47	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
48	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
49	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
50	MBTO	PT. Martina Berto Tbk
51	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk
52	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk
53	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
54	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk
55	MLPL	PT. Multipolar Tbk
56	MTDL	PT. Metrogata Electronics Tbk
57	MYOH	PT. Myoh Technology Tbk
58	MYTX	PT. Apac Citra Centertex Tbk
59	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
60	PBRX	PT. Pan Brother Tbk
61	POLY	PT. Asia Pacific Fibers Tbk
62	PRAS	PT. Prima Alloy Stell Universal Tbk
63	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
64	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
65	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
66	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
67	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
68	RMBA	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.
69	RODA	PT. Royal Oak Development Asia Tbk
70	ROTI	PT. Nippo Indosari Corpindo Tbk
71	SAIP	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk
72	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
73	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
74	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk

No	Kode	Keterangan
75	SMGR	PT. Semen Gresik Tbk
76	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
77	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk
78	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
79	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
80	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
81	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
82	TIRA	PT. Tira Autenite Tbk
83	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
84	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
85	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
86	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
87	UNTR	PT. United Tractors Tbk
88	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
89	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk
90	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk



Lampiran 2

Daftar Perusahaan yang Tidak Terpakai Sebagai Sampel

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	<i>Annual Report</i> kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2011			
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	✓				
ARGO 2010	PT Bank Agroniaga Tbk	✓				
ARGO 2011	PT. Argo Pantas Tbk		✓			
ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk	✓				
BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.		✓			
BRPT	PT. Barito Pacific Tbk	✓				
CLPI	PT. Suparma Tbk				✓	
CNTX	PT. Century Textile Industri Tbk	✓				
CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk			✓		
DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	✓				
EKAD	PT. Ekadharma International Tbk	✓				
ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk					✓
FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk			✓		
GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk	✓				
GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk			✓		
HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk	✓				

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	Annual Report kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2011			
IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk				✓	
IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk	✓				
IMAS	PT. Indomobil Sukses International Tbk					✓
INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk			✓		
INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk			✓		
INRU	PT. Toba Pulp Lestari Tbk			✓		
INTA	PT. Intraco Penta Tbk			✓		
INTD	PT. Inter - Delta Tbk		✓			
ITMA	PT Sumber Energi Andalan Tbk		✓			
JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel		✓			
KARW	PT. Karwel Indonesia Tbk		✓			
KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk					✓
KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk					✓
KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk					✓
KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk					✓
LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk					✓
MERK	PT. Merck Tbk	✓				
MYOR	PT. Mayora Indah	✓				
MYRX	PT. Hanson International Tbk.		✓			
NIPS	PT. Nipress Tbk					✓
PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk	✓				

Kode	Keterangan	Tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut		Laporan Keuangan tidak menggunakan mata uang Rp	Tidak melakukan pengungkapan ERM dan CG	Annual Report kurang lengkap atau tidak dapat dianalisis
		2010	2012			
PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk				✓	
SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk					✓
SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk	✓				
SIMA	PT Siwani Makmur Tbk		✓			
SIMM	PT. Surya Intrindo Makmur Tbk		✓			
SKLT	PT. Sekar Laut Tbk					✓
SOBI	PT. Sorini Agro Asia	✓				
SPMA	PT. Suparman Tbk					✓
TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk		✓			
TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk					✓
TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk			✓		
TPIA	PT. Tri Polyta Indonesia Tbk			✓		
TURI	PT. Tunas Ridean Tbk					✓
UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk			✓		
UNTX	PT. Unitex Tbk	✓				
	Jumlah	17	10	10	3	13

Lampiran 3

Rata – Rata Indeks Pengungkapan ERM Tahun 2010 dan 2011**Indeks Pengungkapan ERM**

Dimensi-dimensi <i>Enterprise Risk Management</i>		2010	2011
A. Internal Environment			
1	Is there a charter of the board?	0,04	0,04
2	Information on the code of conduct/ethics?	0,73	0,93
3	Information on how compensation policies align interest of managers with shareholders?	0,08	0,41
4	Information on individual performance targets?	0,34	0,24
5	Information on procedures for hiring and firing of board member and management?	0,46	0,46
6	Information on remuneration policy of board members and management?	0,67	0,83
7	Information on training, coaching and educational programs?	0,82	0,89
8	Information on training in ethical values?	0,22	0,29
9	Information on board responsibility?	0,98	0,99
10	Information on audit committee responsibility?	0,98	0,99
11	Information on CEO responsibilities?	0,90	0,98
12	Information on senior executive responsible for risk management?	0,04	0,10
13	Information on supervisory and managerial oversight?	0,99	0,78
B. Objective Setting			
14	Information on company's mission?	0,96	0,99
15	Information on company's strategy?	0,86	0,79
16	Information on company's business objectives?	0,94	0,91
17	Information on adopted benchmarks to evaluate results?	0,02	0,02
18	Information on approval of the strategy by the board?	0,88	0,76
19	Information on the link between strategy, objectives, and shareholder value?	0,79	0,77
C. Event Identification			
Financial Risk			
20	Information on the extent of liquidity?	1,00	1,00
21	Information on the interest rate?	0,94	0,97
22	Information on the foreign exchange rate?	0,91	0,99
23	Information on the cost of capital?	0,12	0,11
24	Information on the access to the capital market?	0,67	0,91
25	Information on long-term debt instruments?	0,14	0,38

C. Event Identification			
Financial Risk			
26	Information on default risk?	0,72	0,92
27	Information on solvency risk?	0,23	0,92
28	Information on equity price risk?	0,14	0,07
29	Information on commodity risk?	0,28	0,34
Compliance Risk			
30	Information on litigation issues?	0,46	0,51
31	Information on compliance with regulation?	0,98	0,97
32	Information on compliance with industry codes?	0,96	0,84
33	Information on compliance with voluntary codes?	0,83	0,93
34	Information on compliance with recommendation of Corporate Governance?	0,98	0,98
Technology Risk			
35	Information on data management?	0,09	0,16
36	Information on computer systems?	0,26	0,13
37	Information on the privacy of information held on customers?	0,04	0,10
38	Information on software security?	0,06	0,10
Economical Risk			
39	Information on the nature of competition?	0,81	0,68
40	Information on the macro-economic events that could affect the company?	1,00	0,98
Reputational Risk			
41	Information on environmental issues?	0,74	0,70
42	Information on ethical issues?	0,33	0,40
43	Information on health and safety issues?	0,50	0,44
44	Information on lower/higher stock or credit rating?	0,97	0,82
D. Risk Assessment			
45	Risk assessment of the extent of liquidity?	0,93	1,00
46	Risk assessment of the interest rate?	0,88	0,97
47	Risk assessment of the foreign exchange rate?	0,98	0,99
48	Risk assessment of the cost of capital?	0,06	0,11
49	Risk assessment of the access to the capital market?	0,04	0,80
50	Risk assessment of long-term debt instruments?	0,01	0,34
51	Risk assessment of default risk?	0,72	0,92
52	Risk assessment of solvency risk?	0,88	0,89

D.Risk Assessment			
53	Risk assessment of equity price risk?	0,16	0,03
54	Risk assessment of commodity risk?	0,30	0,34
55	Risk assessment of litigation issues?	0,30	0,47
56	Risk assessment of compliance with regulation?	0,98	0,98
57	Risk assessment of compliance with industry codes?	0,77	0,84
58	Risk assessment of compliance with voluntary codes?	0,82	0,94
59	Risk assessment of compliance with recommendation of Corporate Governance?	1,00	1,00
60	Risk assessment of data management?	0,06	0,14
61	Risk assessment of computer systems?	0,10	0,12
62	Risk assessment of the privacy of information held on customers?	0,04	0,11
63	Risk assessment of on software security?	0,02	0,07
64	Risk assessment of the nature of competition?	0,76	0,64
65	Risk assessment of environmental issues?	0,82	0,69
66	Risk assessment of ethical issues?	0,12	0,40
67	Risk assessment of health and safety issues?	0,50	0,41
68	Risk assessment of lower/higher stock or credit rating?	0,68	0,80
69	Information on techniques used to assess the potential impact of events combining?	0,02	0,01
E.Risk Response			
70	General description of processes for determining how risk should be managed?	0,36	0,27
71	Information on written guidelines about how risk should be managed?	0,46	0,32
72	Response to the liquidity risk?	0,98	0,98
73	Response to the interest rate risk?	0,88	0,97
74	Response to the foreign exchange rate risk?	0,88	0,99
75	Response to the risk related to cost of capital?	0,08	0,13
76	Response to the access to the capital market?	0,02	0,29
77	Response to long-term debt instruments?	0,04	0,22
78	Response to litigation risk?	0,34	0,42
79	Response to default risk?	0,71	0,86
80	Response to n solvency risk?	0,07	0,50
81	Response to equity price risk?	0,11	0,04
82	Response to commodity risk?	0,28	0,34
83	Response to compliance with regulation?	1,00	1,00
84	Response to compliance with industry codes?	0,94	0,86
85	Response to compliance with voluntary codes?	0,81	0,93

E.Risk Response			
86	Response to compliance with recommendation of Corporate Governance?	0,98	1,00
87	Response to data risk?	0,06	0,16
88	Response to computer systems risk?	0,13	0,13
89	Response to the privacy of information held on customers?	0,03	0,11
90	Response to risk of software security?	0,04	0,07
91	Response to the risk of competition?	0,69	0,61
92	Response to environmental risk?	0,68	0,69
93	Response to ethical risk?	0,24	0,38
94	Response to health and safety risk?	0,57	0,40
95	Response to risk of lower/higher stock or credit rating?	0,10	0,09
F.Control Activities			
96	Information on sales control?	0,68	0,54
97	Information on review of the functioning and effectiveness of controls?	0,69	0,72
98	Information on authorization issues?	0,01	0,02
99	Information on documents and record as control?	0,13	0,03
100	Information on independent verification procedures?	0,08	0,04
101	Information on physical controls?	0,90	0,89
102	Information on process control?	0,89	0,90
G.Information and Communications			
103	Information on verification of completeness, accuracy and validity of information?	0,38	0,13
104	Information on channels of communication to report suspected breaches of laws, regulations or other improprieties?	0,15	0,13
105	Information on channels of communication with customers, vendors and other external parties?	0,56	0,53
H.Monitoring			
106	Information on how processes are monitored?	0,97	0,94
107	Information about Internal audit?	0,96	0,99
108	Information about the budget of the Internal Audit?	0,11	0,01
Total Rata –rata		0,52	0,56

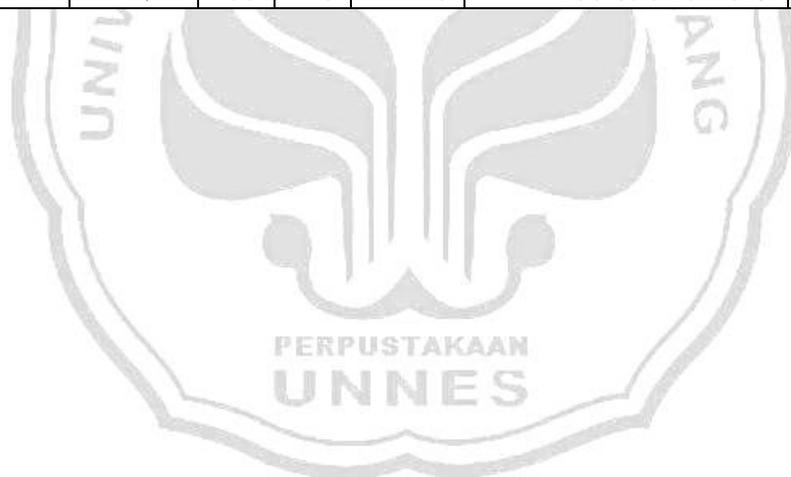
Lampiran 4

Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2010

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
1	ADES	0,56	33	0	0	324.493.000.000	91,94
2	ADMG	0,45	40	1	1	4.794.199.216.000	28,91
3	AKKU	0,54	50	0	1	28.379.813.055	84,91
4	AKRA	0,69	33	1	1	766.559.035.000	70,82
5	ALKA	0,37	50	0	1	159.196.107.474	33,03
6	ALMI	0,40	40	0	0	1.504.154.332.712	32,10
7	AMFG	0,51	33	1	1	2.372.657.000.000	43,86
8	ASGR	0,68	33	1	1	986.898.000.000	76,87
9	ASIA	0,19	50	0	0	65.265.612.292	35,46
10	ASII	0,61	45	1	1	112.857.000.000.000	50,11
11	AUTO	0,65	30	1	1	5.585.852.000.000	95,65
12	BIMA	0,42	50	0	1	87.275.217.608	52,50
13	BRAM	0,56	43	1	1	1.492.727.607.000	60,21
14	BRNA	0,51	50	0	1	550.907.477.000	51,42
15	BTON	0,44	50	0	0	89.780.541.701	45,56
16	BUDI	0,62	50	0	0	1.967.633.000.000	47,23
17	CEKA	0,44	33	1	0	850.469.914.144	87,02
18	DLTA	0,38	40	1	0	708.583.733.000	58,30
19	DVLA	0,53	50	1	0	854.109.991.000	92,66
20	ESTI	0,48	67	1	1	583.252.944.571	58,97
21	ETWA	0,60	33	0	0	533.380.349.067	44,31
22	FAST	0,60	40	1	1	1.236.043.044.000	43,84
23	FASW	0,56	33	1	1	4.495.022.404.702	52,44
24	GGRM	0,52	50	1	1	30.741.679.000.000	69,29
25	GJTL	0,55	38	1	1	10.371.567.000.000	48,89
26	HMSP	0,60	40	1	1	20.525.123.000.000	98,18
27	ICBP	0,65	38	1	1	13.361.313.000.000	80,52
28	IKAI	0,45	50	0	1	643.787.995.738	37,50
29	INAF	0,65	40	0	1	733.957.862.392	80,66
30	INAI	0,47	40	0	0	389.007.411.195	34,14
31	INCI	0,44	33	0	0	134.027.872.203	94,67
32	INDF	0,50	30	1	1	47.275.955.000.000	50,05
33	INDS	0,59	33	0	1	238.861.454.382	87,46
34	INTP	0,62	43	1	1	15.346.146.000.000	51,00
35	IPOL	0,41	33	0	1	2.219.410.000.000	41,03
36	JECC	0,60	67	0	1	561.998.694.000	52,57

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
37	JPRS	0,59	50	0	1	411.281.598.196	35,70
38	KAEF	0,65	60	0	0	1.657.291.834.312	90,02
39	KBRI	0,35	33	0	1	786.163.546.488	34,00
40	KDSI	0,49	50	0	1	557.724.815.222	49,13
41	KICI	0,31	33	0	0	85.942.208.666	43,62
42	KLBF	0,71	33	1	1	7.032.496.663.288	62,58
43	KONI	0,30	33	1	1	84.841.378.260	64,16
44	KRAS	0,63	40	1	1	17.584.059.000.000	80,00
45	LAPD	0,47	50	0	0	1.258.506.326	30,55
46	LION	0,36	33	0	0	303.899.974.798	42,07
47	LMPI	0,34	50	0	1	608.920.103.517	22,45
48	LMSH	0,46	33	0	0	78.200.046.845	48,87
49	MASA	0,46	50	1	1	3.038.412.000.000	55,30
50	MBTO	0,43	33	0	1	333.129.929.836	66,82
51	MDRN	0,56	33	1	1	793.661.948.136	38,92
52	MITI	0,59	50	0	0	114.924.725.356	67,60
53	MLBI	0,47	29	1	1	1.137.082.000.000	75,10
54	MLIA	0,39	33	1	0	4.532.299.525.000	41,45
55	MLPL	0,45	40	0	0	14.016.686.000.000	49,05
56	MTDL	0,70	33	1	1	945.242.001.932	76,85
57	MYOH	0,52	50	0	0	350.785.366.000	31,32
58	MYTX	0,48	50	0	0	1.882.934.081.017	58,77
59	NIKL	0,60	33	1	1	917.662.004.000	35,00
60	PBRX	0,63	67	0	1	887.284.106	60,63
61	POLY	0,44	50	0	0	3.948.489.966.146	60,42
62	PRAS	0,49	33	0	1	461.968.722.867	48,49
63	PSDN	0,44	33	1	0	414.611.350.180	46,93
64	PTSN	0,59	33	0	1	825.566.764.849	66,47
65	PTSP	0,46	33	0	0	109.008.910.124	59,40
66	PYFA	0,49	33	0	1	100.586.999.230	53,85
67	RICY	0,35	33	0	1	613.323.196.638	51,96
68	RMBA	0,44	50	1	1	4.902.597.000.000	99,14
69	RODA	0,43	33	0	1	1.317.110.188.202	50,20
70	ROTI	0,46	33	1	1	568.265.341.826	34,00
71	SAIP	0,47	33	0	1	2.211.701.041.860	76,28
72	SIAP	0,49	33	0	0	150.912.563.271	36,00
73	SMAR	0,70	38	0	0	12.475.642.000.000	95,21
74	SMCB	0,59	57	1	1	10.437.249.000.000	80,65

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
75	SMGR	0,77	33	1	1	15.562.998.946.000	51,01
76	SMSM	0,57	33	0	1	1.067.103.249.531	58,71
77	SRSN	0,57	33	0	1	364.004.769.000	51,22
78	SSTM	0,47	33	0	1	872.458.721.356	40,99
79	SULI	0,44	40	1	1	1.955.535.689.750	38,75
80	TBLA	0,51	33	0	1	3.651.105.000.000	43,25
81	TCID	0,46	33	1	0	1.047.238.440.003	60,84
82	TIRA	0,51	33	0	0	217.836.655.892	42,52
83	TOTO	0,44	33	1	1	1.091.583.115.098	58,30
84	TRST	0,46	33	1	0	2.029.558.232.720	40,54
85	TSPC	0,45	67	0	0	3.589.595.911.220	95,03
86	ULTJ	0,42	33	0	0	2.006.595.762.260	35,41
87	UNTR	0,85	50	1	1	29.700.914.000.000	59,50
88	UNVR	0,67	75	1	1	8.701.262.000.000	85,00
89	VOKS	0,59	40	0	1	1.126.480.755.028	29,40
90	YPAS	0,60	33	0	0	200.856.257.619	89,47



Lampiran 5

Hasil Pengolahan Data Sekunder Tahun 2011

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
1	ADES	0,55	33	0	0	316.048.000.000	91,94
2	ADMG	0,63	40	1	1	5.247.203.768.000	26,01
3	AKKU	0,59	33	0	1	11.767.293.414	84,91
4	AKRA	0,63	33	1	1	8.308.234.768.000	59,67
5	ALKA	0,42	50	0	1	258.483.778.244	33,03
6	ALMI	0,51	40	0	0	1.791.523.164.727	32,10
7	AMFG	0,71	33	1	1	2.690.595.000.000	43,86
8	ASGR	0,81	33	1	1	1.126.055.000.000	76,87
9	ASIA	0,46	40	0	0	58.680.516.732	49,30
10	ASII	0,79	45	1	1	153.521.000.000.000	50,11
11	AUTO	0,75	40	1	1	6.964.227.000.000	95,65
12	BIMA	0,49	50	0	1	91.525.902.735	52,50
13	BRAM	0,79	43	1	1	1.660.119.065.000	60,21
14	BRNA	0,65	50	0	1	643.963.801.000	51,42
15	BTON	0,59	50	0	0	118.715.558.433	45,56
16	BUDI	0,56	33	0	0	2.123.285.000.000	47,40
17	CEKA	0,42	33	1	0	823.360.918.368	87,02
18	DLTA	0,56	40	1	0	696.166.676.000	58,30
19	DVLA	0,65	43	1	0	928.290.993.000	92,66
20	ESTI	0,58	67	1	1	636.930.474.525	59,10
21	ETWA	0,56	25	0	0	620.709.452.075	44,29
22	FAST	0,74	40	1	1	1.547.982.024.000	43,84
23	FASW	0,63	33	1	1	4.936.093.736.569	52,17
24	GGRM	0,56	50	1	1	39.088.705.000.000	69,29
25	GJTL	0,64	38	1	1	11.554.143.000.000	49,70
26	HMSP	0,69	40	1	1	19.376.343.000.000	98,18
27	ICBP	0,65	38	1	1	15.222.857.000.000	80,58
28	IKAI	0,55	50	0	1	548.789.990.320	37,50
29	INAF	0,66	40	0	1	1.114.901.669.774	80,66
30	INAI	0,37	40	0	0	544.282.443.363	29,21
31	INCI	0,38	33	0	0	125.184.677.577	53,95
32	INDF	0,60	33	1	1	53.585.933.000.000	50,07
33	INDS	0,56	33	0	1	345.808.647.811	87,46
34	INTP	0,67	43	1	1	18.151.331.000.000	51,00
35	IPOL	0,62	33	0	1	2.619.736.000.000	41,03

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
36	JECC	0,54	67	0	1	627.017.935.000	52,57
37	JPRS	0,65	50	0	1	437.848.660.950	35,70
38	KAEF	0,70	40	0	0	1.794.242.423.105	90,02
39	KBRI	0,42	33	0	1	744.581.030.849	68,87
40	KDSI	0,45	50	0	1	587.566.985.478	49,10
41	KICI	0,35	33	0	0	87.419.114.499	43,62
42	KLBF	0,81	33	1	1	8.274.554.112.840	64,00
43	KONI	0,44	33	1	1	75.295.780.109	64,16
44	KRAS	0,37	50	1	1	21.511.562.000.000	80,00
45	LAPD	0,38	50	0	0	1.184.678.779	31,94
46	LION	0,44	33	0	0	365.815.749.593	42,07
47	LMPI	0,48	50	0	1	685.895.619.326	22,45
48	LMSH	0,47	33	0	0	98.019.132.648	48,87
49	MASA	0,59	40	1	1	4.736.349.000.000	32,60
50	MBTO	0,54	33	0	1	541.673.841.000	66,82
51	MDRN	0,61	33	1	1	1.062.109.528.445	41,49
52	MITI	0,62	25	0	0	117.966.795.513	63,73
53	MLBI	0,48	43	1	1	1.220.813.000.000	75,10
54	MLIA	0,49	33	1	0	6.119.185.665.000	41,45
55	MLPL	0,50	40	0	0	14.314.707.000.000	62,35
56	MTDL	0,62	33	1	1	1.274.285.268.904	59,45
57	MYOH	0,52	33	0	0	423.309.606.000	46,80
58	MYTX	0,54	50	0	0	1.848.394.822.216	58,77
59	NIKL	0,68	33	1	1	921.277.510.000	35,00
60	PBRX	0,53	33	0	1	1.515.038.439.895	58,60
61	POLY	0,37	33	0	0	3.683.205.736.554	50,55
62	PRAS	0,37	33	0	1	481.911.700.412	48,33
63	PSDN	0,45	33	1	0	421.366.403.319	46,93
64	PTSN	0,60	33	0	1	756.919.614.745	66,47
65	PTSP	0,48	33	0	0	133.432.783.525	47,55
66	PYFA	0,49	33	0	1	118.033.602.852	53,85
67	RICY	0,46	33	0	1	642.094.672.040	52,00
68	RMBA	0,51	40	1	1	6.333.957.000.000	85,55
69	RODA	0,51	33	0	1	2.231.729.483.607	68,90
70	ROTI	0,54	33	1	1	759.136.918.500	34,00
71	SAIP	0,49	33	0	1	2.067.405.320.348	72,45
72	SIAP	0,54	33	0	0	163.233.383.441	36,00
73	SMAR	0,45	50	0	0	14.721.899.000.000	97,20

No	Kode	ERM	KI	RA	RMC	UP (Rp)	OC
74	SMCB	0,56	57	1	1	10.950.501.000.000	80,65
75	SMGR	0,94	33	1	1	19.661.602.767.000	51,01
76	SMSM	0,49	33	0	1	1.136.857.942.381	58,13
77	SRSN	0,54	33	0	1	361.182.183.000	51,52
78	SSTM	0,41	33	0	1	843.450.156.961	40,99
79	SULI	0,52	40	1	1	1.695.019.360.412	33,48
80	TBLA	0,55	33	0	1	4.244.618.000.000	45,62
81	TCID	0,55	40	1	0	1.130.865.062.422	60,84
82	TIRA	0,38	33	0	0	223.874.372.071	42,50
83	TOTO	0,56	33	1	1	1.339.570.029.820	58,30
84	TRST	0,54	33	1	0	2.132.449.783.092	40,54
85	TSPC	0,43	33	0	0	4.250.374.395.321	95,06
86	ULTJ	0,44	33	0	0	2.179.181.979.434	35,41
87	UNTR	0,76	50	1	1	46.440.062.000.000	59,50
88	UNVR	0,69	80	1	1	10.482.312.000.000	85,00
89	VOKS	0,52	40	0	1	1.573.039.162.237	51,35
90	YPAS	0,45	33	0	0	223.509.413.900	89,45



Hasil Pengolahan Data Statistik

1. Statistik Deskriptif

1.1 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif ERM

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ERM	180	.19	.94	96.23	.5346	.11574
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.2 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel *Enterprise Risk Management*

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
0,19 – 0,34	Sangat rendah	4	2,22%
0,35 – 0,49	Rendah	72	40,00%
0,50 - 0,64	Cukup	72	40,00%
0,65 - 0,79	Tinggi	28	15,56%
0,80 – 0,94	Sangat tinggi	4	2,22%
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.3. Hasil Analisis Deskriptif ERM Tahun 2010 dan 2011

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Tahun 2010	90	.19	.85	.5156	.01172	.11114
Tahun 2011	90	.35	.94	.5537	.01241	.11770
Valid N (listwise)	90					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.2. Komisaris Independen

Tabel 4.4. Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
KI	180	25	80	7175	39.86	9.725
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.5 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Komisaris Independen

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
25 – 36	Sangat rendah	97	53,89 %
37 – 47	Rendah	38	21,11 %
48 – 58	Cukup	36	20,00 %
59 – 69	Tinggi	7	3,89 %
70 – 80	Sangat tinggi	2	1,11 %
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.3. Reputasi Auditor

Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NON-BIG4	102	56.7	56.7	56.7
BIG4	78	43.3	43.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.4. Risk Management Committee

Tabel 4.7 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Variabel RMC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non RMC	64	35.6	35.6	35.6
RMC	116	64.4	64.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.5. Konsentrasi Kepemilikan

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Konsentrasi Kepemilikan

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
OC	180	22.45	99.14	1.03E4	57.24 55	19.33454
Valid N (listwise)	180					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.9 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Konsentrasi Kepemilikan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
22,45 – 37,79	Sangat rendah	28	15,55 %
37,80 – 53,13	Rendah	66	36,67 %
53,14 – 68,46	Cukup	37	20,56 %
68,47 – 83,80	Tinggi	20	11,11%
83,81 – 99,14	Sangat tinggi	29	16,11%
	TOTAL	180	100%

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

1.6. Ukuran Perusahaan

Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	180	887284106	153521000000000	5681013933163.43	16112248358802.230
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.11 Hasil Analisis Kelas Interval Variabel Ukuran Perusahaan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
887.284.106 51.174.258.189.404	sd Kecil	176	97,78%
51.174.258.189.405 102.347.629.094.702	sd Menengah	1	0,55%
102.347.629.094.703 153.521.000.000.000	sd Besar	3	1,67%
	TOTAL	180	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013.

2. Uji Asumsi Klasik

2.1. Uji Normalitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas dengan Rasio *Skweness* dan *Kurtosis*

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	180	.152	.181	.534	.360
Valid N (listwise)	180				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas dengan uji *Kolmogrov Smirnov* (K-S)

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09869393
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.030
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.862

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2.2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.10010	1.769

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2.3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.386	.038		
KI	.000	.001	.971	1.029
RA	.051	.017	.811	1.234
RMC	.055	.017	.880	1.136
UP	1.262E-15	.000	.892	1.121
OC	.001	.000	.965	1.037

a. Dependent Variable:
ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Komisaris Independen	0,971	1,029	Tidak ada Multikolinieritas
Reputasi Auditor	0,811	1,234	Tidak ada Multikolinieritas
RMC	0,880	1,136	Tidak ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,892	1,121	Tidak ada Multikolinieritas
Konsentrasi Kepemilikan	0,965	1,037	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.059	.023	2.571	.011
KI	2.287E-5	.000	.049	.961
RA	.020	.010	1.965	.051
RMC	.001	.010	.117	.907
UP	-4.998E-17	.000	-.169	.866
OC	.000	.000	.684	.495

a. Dependent Variable: abresid

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Kesimpulan
Komisaris Independen	0,961	Tidak ada Heteroskedastisitas
Reputasi Auditor	0,051	Tidak ada Heteroskedastisitas
RMC	0,907	Tidak ada Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,866	Tidak ada Heteroskedastisitas
Konsentrasi Kepemilikan	0,495	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.19 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.386	.038		10.215	.000
KI	.000	.001	.020	.298	.766
RA	.051	.017	.221	3.076	.002
RMC	.055	.017	.227	3.299	.001
UP	1.262E-15	.000	.176	2.567	.011
OC	.001	.000	.218	3.306	.001

a. Dependent Variable:
ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3.1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.273	.252	.10010

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable: ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

3.2. Uji Simultan

Tabel 4.20 Hasil Uji Pengaruh Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.654	5	.131	13.056	.000 ^a
Residual	1.744	174	.010		
Total	2.398	179			

a. Predictors: (Constant), OC, RMC, KI, UP, RA

b. Dependent Variable:

ERM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

